

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM *SYI'IR MITRA SEJATI*
KARYA KH. BISRI MUSTOFA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MOHAMMAD THOLHAH HASAN

10110072



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM *SYI'IR MITRA SEJATI*
KARYA KH. BISRI MUSTOFA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Diajukan oleh:

MOHAMMAD THOLHAH HASAN

10110072



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM *SYI'IR MITRA SEJATI*
KARYA KH. BISRI MUSTOFA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

Mohammad Tholhah Hasan

10110072

Telah Diperiksa dan disetujui
Pada tanggal 26 November 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. H. Sudiyono

NIP. 19530312 198503 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 1972082 2200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM *SYI'IR MITRA SEJATI*
KARYA KH. BISRI MUSTOFA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:
Mohammad Tholhah Hasan (10110072)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Januari 2015 dan
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

:

NIP. 196511122000031001

Sekretaris Sidang

Drs. H. Sudiyono.

:

NIP. 195303121985031002

Pembimbing

Drs. H. Sudiyono.

:

NIP. 195303121985031002

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

:

NIP. 196512051994031003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya ini untuk:

Ayah "Su'udi Wafa" Dan Ibu "Nur Djaliyah"

Sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih yang tak pernah usai, yang mengasihiku setulus hati dan sesuci do'a. Restumu yang selalu menyertai setiap langkahku dari jerih payahmu kesuksesanku berasal, demi menanti masa depanku

Adik "Ahmad Ulin Nuha Wafa"

Yang terus mengingatkan untuk selalu memberikan yang terbaik bagi orang tua baik ketika beribadah, belajar maupun bertingkah laku.

KH. Ahmad Dimyathi Romly, Ibu Nyai Muflichah Dimyathi,

KH. Marzuqi Mustamar, Ibu Nyai Saidatul Mustaghfiroh dan KH. M. Tuhani Amy

Yang tidak berhenti untuk memperhatikan dan menasehati kami hingga hari ini tanpa henti.

Saudara-saudaraku di "Pondok Pesantren Sabilurrosyad"

Yang menemani dalam suka dan duka, kenyang dan kelaparan serta tak pernah berhenti untuk selalu menciptakan kebahagiaan ketika menuntut ilmu utamanya ketika dalam proses mengerjakan tugas akhir.

Sahabat-sahabatku "FORTTEENS"

Yang memberiku motivasi untuk selalu berprestasi untuk menjadi insan yang lebih baik

MOTTO

آلَاتِنَالُ الْعِلْمِ الْإِبْسِتَّةِ * سَأُنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
 ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاضْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ * وَرِشَادٌ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Artinya:

“Ingat! Kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan sebab enam perkara yang sebagaimana akan saya terangkan semua secara jelas. Yaitu: kecerdasan, tidak pernah puas, sabar, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama.”¹

¹ Pondok Pesantren Lirboyo, *Ala La Tanalul ‘Ilma*. (Surabaya; Ahmad bin Sa’ad Nabahan wa Auladah). hlm. 2.

Drs. H. Sudiyono
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Tholhah Hasan Malang, 26 November 2014
Lamp. : 4 (empat Eksemplar)

Kepada Yth.
Wakil Rektor UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mohammad Tholhah Hasan
NIM : 10110072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam
maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Sudiyono
Nip. 195303121985031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 November 2014

Mohammad Tholhah Hasan

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Swt Tuhan yang menguasai semesta alam, yang selalu mengatur dan mengawasi sepanjang siang dan malam, serta memberikan rahmat kepada semua makhluk. Atas rahmat dan karunia-Nya jugalah penulis diberi kekuatan dan kesanggupan untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Semoga Allah Swt tetap melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw yang telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang penuh dengan rahmat dan keselamatan beserta Keluarganya, Sahabat, *Tabi'in*, dan para Ulama.

Dengan terselesaikannya penulisan penelitian ini, penulis tidak menutup mata akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun penelitian ini, sehingga sudah sepantasnya penulis menghaturkan ucapan banyak terima kasih dan penghormatan, kepada:

1. Kedua orang tua, Abi Su'udi Wafa dan Ibu Nur Djaliyah yang senantiasa merawat, melindungi dan mendidik kami dengan penuh rasa kasih sayang secara tulus ikhlas, mendoakan serta mencukupi materi kepada kami sejak kecil hingga sampai saat ini. Adik Ahmad Ulin Nuha Wafa yang juga memberi kami motivasi ketika menyelesaikan tugas ini.
2. Bapak Prof. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku rektor UIN Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Kepala Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Kepala Jurusan PAI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Ag, selaku dosen wali yang telah memberikan banyak motivasi sehingga mendorong penulis untuk segera menyelesaikan studi.
6. Bapak Drs. H. Sudiyono sebagai dosen pembimbing, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. KH. A. Dimiyathi Romly dan Ibu Nyai Muflichah Dimiyathi; KH. Marzuqi Mustamar dan Ibu Nyai Saidah; KH. Murtadho Amin dan Ibu Nyai Hidayah; KH. Warsito dan Bu Nyai; KH. Abdul Aziz Husein dan Bu Nyai; KH. M. Tuhani Amy, Ust. Qowimul Iman, Ust. A. Moh. Bisri Musthofa, Ust. Ali Machsun dan tidak lupa pada saudara ponpes. Darul Ulum dan Sabilurrosyad yang memberikan semangat serta membantu penulis untuk menyelesaikan tugas ini.
8. Sahabat dan teman-teman UIN Maliki Malang semuanya yang telah berjuang dan mendukung dengan terselesainya penelitian ini. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, baik berupa moril maupun materil.

Kepada merekalah rangkaian doa dan asa semoga apa yang telah

mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dengan begitu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Pada akhirnya rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan penulisan penelitian ini. Dan semoga penelitian ini membawa manfaat bagi banyak umat walau satu ayat/kata. Amiin.

Wallahul muwafiq ila aqwamith thoriq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 26 November 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= Z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= H	ط	= Th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= Zh	ه	= H
د	= D	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= Dz	غ	= Gh	ي	= Y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أَوْ	= aw
أَيَّ	= ay
أُو	= û
إِي	= î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan	7
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	16
A. Pendidikan Karakter	16
a. Pengertian Pendidikan Karakter	16

1. Pengertian Pendidikan	16
2. Pengertian Karakter	19
3. Pengertian Pendidikan Karakter	20
b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	22
1. Pengertian Nilai	22
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	24
B. Pendidikan Islam	32
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	32
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	34
c. Pendidikan Nilai Karakter dalam Pendidikan Islam	34
C. Sastra dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan	35
a. Pengertian dan Fungsi Karya Sastra	35
b. Pengertian <i>Syi'ir</i>	37
BAB III: METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
a. Jenis Penelitian	40
b. Pendekatan Penelitian	40
B. Metode Pengumpulan Data	43
C. Metode Analisis Data	45
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	46
A. Biografi KH. Bisri Mustofa	46
B. Masa Pendidikan KH. Bisri Mustofa	47
C. Karya-Karya	49
D. Kepribadian KH. Bisri Mustofa	53
E. Latar Belakang Penulisan Kitab Mitra Sejati	55
F. Deskripsi Kitab <i>Syi'ir</i> Mitra Sejati	58
BAB V: PEMBAHASAN	62
A. Nilai-Nilai dalam Kitab <i>Syi'ir</i> Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa	62
1. Religius	62
2. Jujur	66
3. Kerja Keras	68
4. Demokratis	71
5. Semangat Kebangsaan	72
6. Cinta Tanah Air	74
7. Bersahabat atau Komunikatif	77

8. Cinta Damai	80
9. Peduli Lingkungan	81
10. Peduli Sosial	82
a. Akhlaq Kepada Orang Tua	83
i. Akhlaq Kepada Ibu	83
ii. Akhlaq Kepada Ayah	85
b. Akhlaq Kepada Guru	86
c. Akhlaq Kepada Teman	88
d. Menjenguk Orang Sakit	90
B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi'ir Mitra Sejati pada Pendidikan Agama Islam	91
BAB VI: PENUTUP	110
A. Penutup	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. 1 Tabel Kajian Terdahulu	10
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Teks *Syi'ir* Mitra Sejati
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi memberikan dampak positif dan negatif layaknya dua sisi mata uang yang saling berdekatan dan berhubungan. Dampak positifnya ialah manusia semakin dimanjakan oleh perkembangan teknologi yang membantu dan menjadikan semakin mudahnya manusia menjalani aktifitas sehari-hari. Sedangkan dampak negatifnya ialah kecenderungan manusia bersikap konsumtif. Masuknya budaya dari luar yang masuk ke dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat menjadikan semakin terkikisnya budaya yang menjadi identitas bangsa dan Negara Indonesia. Era globalisasi juga sedikit demi sedikit telah mempengaruhi moral dan etika dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat.

Sebagai indikator lunturnya karakter suatu bangsa dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Thomas Lickona sebagai berikut:¹

1. *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sifat suka merusak).
2. *Stealing* (membudayakan ketidak jujuran).
3. *Cheating* (membudayakan penipuan atau kecurangan).
4. *Disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru).
5. *Peer cruelty* (pengaruh teman sebaya yang kuat terhadap tindak kekerasan).

¹ Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Batam Book, 1992), hal. 13-15.

6. *Bigotry* (menurunnya etos kerja).
7. *Bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk).
8. *Sexual procsity and abuse* (meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas).
9. *Increasing self centredness and declining civic responsibility* (meningkatnya individualitas serta rendahnya tanggung jawab individu dan warga Negara).
10. *Self distructive behavior* (adanya rasa saling mencurigai dan kebencian diantara sesama).

Jika melihat indikator tersebut, hampir semua indikator sudah dapat ditemui dalam kehidupan sehari-sehari di lingkungan masyarakat Indonesia. Persoalan besar yang melingkupi di era reformasi ini adalah keterpurukan moral pada sebagian besar warga bangsa maupun penyelenggaraan negara itu sendiri. Contoh sederhananya ialah masih maraknya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di negara ini. Cara yang diberlakukan oleh bangsa ini juga masih terlihat lemah dalam menangani masalah tersebut. Bukan hanya kepentingan beberapa individu saja yang terbengkalai, tapi kekacauan tersebut mengakibatkan birokrasi negara menjadi terganggu. Contoh tersebut mencerminkan masih lemahnya rasa saling menghormati hak dan kewajiban antar individu serta kurangnya rasa tenggang rasa antar sesama. Mengapa setiap perselisihan harus diselesaikan melalui jalan kekerasan, apakah itu saudara sekandung atau saudara sebangsa.²

Selain masalah yang terjadi pada masyarakat umum, dalam lingkup pesantren terdapat masalah yang terkait dengan budaya. Tidak dapat dipungkiri perubahan yang berwujud modernitas dengan seluruh narasi yang diusungnya, telah memaksa banyak kalangan tidak terkecuali masyarakat pesantren, untuk

² Winarno, *Pendidikan Budi Pekerti: Deskripsi dan Strategi Pembelajaran di Indonesia*. (Solo; UNS, 2009) hlm. 1.

memikirkan kembali apa-apa yang telah dipegangnya.³ Perkembangan masa era modernisasi turut mengubah identitas kehidupan masyarakat pesantren. Sebagai contoh, karya sastra berupa *syi'ir* yang difungsikan sebagai media pengajaran, pemberi nasehat dan karya seni telah tergantikan oleh musik dengan berbagai *genre* dari lokal (dalam negeri) maupun barat (luar negeri) yang memang pada masa sekarang lebih digemari oleh para remaja.

Ramayulis mengungkapkan bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan dan kepribadian manusia secara menyeluruh melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.⁴ Dalam proses pendidikan yang digambarkan tersebut memang terbilang sulit karena tidak dapat dilaksanakan secara cepat, langsung dan menyeluruh, karena menyangkut sifat, rasa dan perilaku yang saling berbeda diantara masing-masing individu. Maka dalam proses tersebut harus memiliki perantara yang mampu dijadikan jembatan bagi rasa yang dimiliki dengan pemahaman diri yang baik, yaitu dengan sebuah kesenian berupa karya sastra yang fungsinya sebagai media pengajaran, nasehat dan hiburan. Terkait karya sastra, Tarigan mengungkapkan bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial.⁵

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta; INIS, 1994). hlm. 5.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia, 2002). hlm. 69.

⁵ Henry Guntur Tarigan. *Dasar-dasar Psikosastra*. (Bandung; Angkasa, 1995) hlm. 10.

Salah satu karya sastra yang menjadi kajian penulis adalah *syi'ir*. *Syi'ir* atau *singir* sama bentuknya dengan syair dalam khazanah sastra lama yaitu terdiri atas empat baris tiap baitnya, bersajak aaaa, dan bersuku kata tetap tiap barisnya, umumnya tiap baris berisi dua belas suku kata.⁶ Adapun beberapa fungsi *syi'ir* yaitu fungsi keindahan, fungsi faidah, dan fungsi kamal. Lingkaran fungsi keindahan berguna untuk memberikan efek hiburan, fungsi faidah berguna untuk memperkuat dan menyempurnakan akal manusia, dan fungsi kamal berguna untuk menyucikan kalbu rohani dalam penghayatannya terhadap Tuhan. Karena dalam pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlaq seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya.⁷

Syi'ir yang merupakan karya KH. Bisri Musthofa. Putra dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Beliau sangat produktif dalam menghasilkan karya tulisannya kurang lebih 176 judul, meliputi berbagai bidang yaitu: ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadist dan hadist, ilmu nahwu, ilmu sharaf, syariah atau fiqh akhlak, sastra dan lain sebagainya.⁸ Meskipun KH. Bisri Musthofa alumnus dari pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi yang tradisional (NU), namun sepenuhnya pemikiran-pemikiran dan pandangan terhadap masalah sosial agama tidak sepenuhnya tradisional⁹. Salah satu pemikiran beliau melalui

⁶ Soesatyo Darnawi, *Pengantar Puisi Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1964), hlm. 82.

⁷ A. Musthofa, *Ahlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 109.

⁸ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 73.

⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

diwujudkan dengan karya sastra yang berbentuk *syi'ir Mitra Sejati* yang isinya mengupas tentang budi pekerti lebih populernya berisi nilai karakter pendidikan Islam. Pengkajian naskah karya beliau yang berjudul *syi'ir Mitra Sejati* tersebut akan dikaitkan antara nilai karakter dengan nilai pendidikan. Sehingga nilai karakter yang terkandung dalam naskah tersebut dapat memberikan kontribusi dan sekaligus referensi dalam pengembangan pendidikan islam maupun pendidikan pada zaman sekarang.

Dari fenomena tersebut peneliti memunculkan suatu gagasan baru yang dapat mereduksi ajaran, nilai-nilai dalam pendidikan Islam paling tidak untuk peneliti sendiri. Penggalan ini dituangkan oleh peneliti dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul **“NILAI-NILAI KARAKTER DALAM *SYI'IR MITRA SEJATI* KARYA KH. BISRI MUSTOFA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini ialah:

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam *Syi'ir Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Mustofa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Mitra Sejati* terhadap pendidikan agama islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Mustofa.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai karakter terhadap pendidikan agama islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam *Syi'ir Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Mustofa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan keilmuan agama islam.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter, baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat serta dapat memberikan arah pembahasan terhadap tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka perlu adanya ruang lingkup dan pembatasan masalah. Ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini dibatasi dengan tujuan agar skripsi ini menjadi terarah dan fokus. Pembatasan-pembatasan tersebut terfokus pada nilai karakter menurut KH. Bisri Mustofa yang mencakup pendidikan kepada peserta didik dalam kitab *Mitra Sejati* dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan agama islam.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian Ahmad Tabi'in tentang Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim*), penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH.Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Ketidaksempurnaan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karenanya seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan

dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam.¹⁰

Penelitian lainnya ialah penelitian milik Muhammad Nailul Autor tentang aspek pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*. hasil penelitiannya adalah bahwasannya aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* terdiri dari lima aspek, yaitu *pertama*, akhlak kepada Allah; *kedua*, akhlak kepada Rasulullah SAW; *ketiga*, akhlak kepada sesama manusia; *keempat*, adab peserta didik; dan *kelima*, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah). Sedangkan dari hasil penelitian kuantitatifnya, maka dapat diketahui bahwa dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sedang dengan prosentase 55%. Dengan demikian bahwa akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak yang positif.¹¹

Penelitian Fiddini Muktazah tentang Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*) dengan hasil penelitiannya adalah bahwa Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak dengan keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Aktualisasi konsep pendidikan dalam konteks pendidikan modern terlihat

¹⁰ Ahmad Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

¹¹ Author M. Nailul, *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang, 2011.

dalam aspek epistemologinya yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlak peserta didik.¹²

Penelitian Ahmad Mubarak tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Illir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam dengan hasil penelitiannya adalah bahwa dalam syair tersebut terdapat beberapa nilai karakter yang bertujuan sama seperti pendidikan agama islam yakni sama-sama bertujuan membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan aqidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku, dan potensi sosial. Dalam hal kompetensi pendidik sama-sama menekankan kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi menggunakan strategi. Dalam hal metode pendidikan terdapat metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan, dan metode keteladanan.¹³

Penelitian Ridwan Nur Kholis tentang Nilai-Nilai Karakter dalam Syi"ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi"ir Tanpa Waton) dengan hasil penelitian yakni dalam teks syi"ir Tanpa Waton tersebut memberikan makna yang mendalam mengenai pemahaman diri, pemahaman Agama Islam, dan pemahaman dalam menjalani kehidupan sosial. Pemahaman terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah mengenai penanaman peningkatan religiusitas

¹² Fiddini Muktazzah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

¹³ Ahmad Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Illir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

berupa ketauhidan, keimanan, dan ketaqwaan kepada Sang Khaliq, pengembangan pemahaman mengenai Ilmu Pengetahuan, baik ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum dalam rangka pencarian jati diri. Dalam Syi'ir Tanpa Waton tersebut, baik dalam setiap baris, bait, maupun secara keseluruhan syi'irnya terdapat beberapa nilai karakter, yaitu: karakter religius, toleransi, ketaqwaan, kedisiplinan, kasih sayang dan kepedulian, tanggung Jawab, Kesholihan, gemar membaca, cinta damai, menghargai prestasi, dan Qana'ah.¹⁴

Tabel 1. 1 Kajian terdahulu

No.	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan	Tahun
1.	Ahmad Tabi'in	Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim),	penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH.Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Ketidaksempurnaan adalah suatu realitas yang	2008

¹⁴ Ridwan Nur Kholis, *Nilai-Nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi'ir Tanpa Waton)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

			melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH.Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karenanya seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam	
2.	Muhammad Nailul Autor	Tentang aspek pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna	Aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna terdiri dari lima aspek, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia, adab peserta didik, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah) akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak yang positif	2011
3.	Fiddini Muktazah	<i>Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)</i>	Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak dengan keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Aktualisasi konsep pendidikan dalam konteks pendidikan modern terlihat dalam aspek epistemologinya	2007

			yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlak peserta didik.	
4.	Ahmad Mubarak	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Iilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam	Dalam teks syair Lir-ilir tersebut terdapat beberapa nilai karakter yang bertujuan sama seperti pendidikan agama islam yakni sama-sama bertujuan membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan aqidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku, dan potensi sosial. Dalam hal kompetensi pendidik sama-sama menekankan kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi menggunakan strategi. Dalam hal metode pendidikan terdapat metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan, dan metode keteladanan.	2013
5.	Ridwan Nur Kholis	Nilai-Nilai Karakter dalam Syi"ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi"ir Tanpa Waton)	Teks syi"ir Tanpa Waton tersebut memberikan makna yang mendalam mengenai pemahaman diri, pemahaman Agama Islam, dan pemahaman dalam menjalani kehidupan sosial. Pemahaman terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah mengenai	2013

			<p>penanaman peningkatan religiusitas berupa ketauhidan, keimanan, dan ketaqwaan kepada Sang Khaliq, pengembangan pemahaman mengenai Ilmu Pengetahuan, baik ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum dalam rangka pencarian jati diri. Dalam <i>Syi'ir Tanpa Waton</i> tersebut, baik dalam setiap baris, bait, maupun secara keseluruhan syi'irnya terdapat beberapa nilai karakter, yaitu: karakter religius, toleransi, ketaqwaan, kedisiplinan, kasih sayang dan kepedulian, tanggung Jawab, Kesholihan, gemar membaca, cinta damai, menghargai prestasi, dan Qana'ah.</p>	
--	--	--	---	--

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang Pendidikan Karakter Menurut Kyai Bisri Mustofa, sehingga penulis memutuskan untuk meneliti kitab *Syi'ir Mitra Sejati*.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

i. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat: sampul atau *cover* depan dan halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, persembahan, motto, nota dinas pembimbing, surat pernyataan, dan kata pengantar.

ii. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari empat bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Ruang lingkup pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka. Meliputi: hakikat pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, sejarah pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yakni jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Paparan Data. Bab ini penulis mengkaji biografi KH. Bisri Mustofa, riwayat pendidikan, karya-karya, dan latar belakang penulisan

kitab, serta isi, pesan atau makna dari kitab *Syi'ir Mitra Sejati* tentang Pendidikan Karakter dalam kitab itu.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian. pada bab ini peneliti membahas secara keseluruhan dengan dikomparasikan dari berbagai sumber referensi.

3. Bagian Akhir

BAB VI : Penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁵

Senada dengan pengertian tersebut, Eko Handoyo dan Tijan memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, dapat dipersiapkan dengan baik manusia-manusia berkarakter untuk menjaga dan melakukan perubahan bagi pembangunan peradaban yang lebih baik.¹⁶

Disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dalam Pasal 1 butir 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹⁵ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Fenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. (Yogyakarta; UII Press, 2004). hlm. 204.

¹⁶ Eko Handoyo dan Tijan, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi; Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. (Semarang: Widya Karya, 2010), hlm. 3.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu.¹⁷ Dari pengertian tersebut, pendidikan merupakan usaha terstruktur dan terencana yang dilaksanakan secara sistematis dan sesuai prosedur yang telah direncanakan.

Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia karena pendidikan merupakan proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan baik fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia.¹⁸

Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi,

¹⁷ Umar Tirtahardja dan S.L.La sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005).

¹⁸ Mansur Muslich, *op.cit.*, hlm. 67.

dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan.¹⁹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²⁰ Jadi pendidikan merupakan alat transformasi ilmu pengetahuan yang berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²¹

¹⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2007). hlm. 84.

²⁰ Hj. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta; Teras, 2009). hlm. 5.

²² Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 12-15.

2. Pengertian Karakter

Karakter merupakan tabiat, watak, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai bentuk kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti dapat amanah, jujur, hormat, ramah dan bertanggung jawab.²²

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya mengukir.²³ Jika dibandingkan dengan menulis, mengukir akan memberikan bekas yang sulit untuk dihilangkan. Hal tersebut jauh lebih baik daripada bekas tulisan yang mudah dihapus dan memiliki keawetan lebih rendah daripada hasil dari ukiran.

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.²⁴

Pengertian karakter sendiri menurut Poerwadarminta dalam Abdul Madjid diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal

²² Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010). hlm. 4.

²³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta; Pedagogia. 2010). hlm. 2.

²⁴ Fathul Muin. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media. 2011). hlm. 160.

seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.²⁵

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁶

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷ Oleh karena itu, karakter yang kuat adalah *sandangan* fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan.²⁸

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 11.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung; Alfabeta, 2012) hlm. 3.

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41.

²⁸ *Ibid*, hlm. 41.

kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu.²⁹

Secara pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.³⁰

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³¹ Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

²⁹Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

³⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2011). hlm. 43.

³¹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). hlm. 84.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Secara bahasa, nilai berarti adab, etika, kultur, norma, pandangan hidup atau sila.³² Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.³³

Sedangkan secara etimologi, nilai (value) dalam bahasa Inggris dan (valere) dalam bahasa latin berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, atau kualitas.³⁴ Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan oleh suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.³⁵ Selain itu, makna yang terkandung dalam nilai itu ialah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.³⁶

³² Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009). hlm. 429.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta; Balai Pustaka, 2005). hlm. 615.

³⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta; Modern English Press, 1991). hlm. 1035.

³⁵ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta; Bumi Aksara, 1993). hlm. 141.

³⁶ Jajaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, cet IV. (Surabaya: Putra Al Ma"arif. 1994). hlm. 124.

Menurut Brubacher, nilai dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:³⁷

a. Nilai Instrumental

Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik jika nilai tersebut bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai itu terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam mencapai nilai yang lain.

b. Nilai Instrinsik

Nilai dianggap baik jika nilai tersebut memang bernilai dari dalam dirinya sendiri. Nilai disini tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Nilai dalam islam berasal dari dua sumber yang menjadi pegangan hidup orang-orang muslim, yaitu bersumber dari aqli dan bersumber dari naqli. Nilai yang bersumber dari aqli adalah nilai yang dihasilkan dari akal fikiran atau filsafat. Sedangkan nilai yang bersumber dari naqli adalah nilai yang berasal dari ayat-ayat Tuhan atau Al-Qur'an.³⁸

Sehingga nilai dapat diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang

³⁷ Muhammad Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. (Surabaya; Usaha Nasional, 1986) hlm. 137.

³⁸ Khoirun Rosyid, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 124.

diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.³⁹

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dari empat sumber tersebut, teridentifikasi 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu:⁴⁰

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

³⁹ Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*. (Bandung: Alfabeta; 2008). hlm. 209.

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta; Kencana Prenada Media, 2012). hlm. 74-76.

3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan faham.
5. Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai, yaitu sikap dan perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam

disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama⁴¹, yaitu :

a) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Nilai religius merupakan nilai yang memiliki makna bahwa setiap pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

⁴¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : DIVA Press, 2011), hlm. 36-41.

b) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

1. Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadi sosok yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan ataupun tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

2. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Disiplin

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

6. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7. Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

9. Mandiri

Mandiri merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, tindakan dan pekerjaannya.

10. Ingin Tahu

Rasa Ingin tahu merupakan sebuah gambaran perasaan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dirasakan, dan didengar.

11. Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

1. Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu, mengerti, dan melaksanakan sesuatu yang menjadi hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

2. Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menuruti dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, serta mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat.

4. Santun

Santun merupakan sifat dan sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya terhadap orang lain.

5. Demokratis

Demokratis dapat dikatakan dan dimaknai sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai bahwa hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain adalah sama.

d) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalau memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan

1. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2. Menghargai Keberagaman.

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

B. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai pendidikan yang pelaksanaannya diarahkan sesuai dengan ideology Islam, sehingga siswa dapat menciptakan kehidupannya sesuai dengan ajaran islam dengan mudah.⁴²

⁴² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 25.

Menurut Miqdad Yaljan, pendidikan Islam adalah upaya menumbuhkan dan membentuk muslim yang sempurna dari berbagai macam aspeknya berlandaskan ajaran islam. Sedangkan Mohammad Fadil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) menjelaskan bahwa pendidikan islam merupakan proses pengarahan manusia pada jalan kehidupan yang baik dan dapat mengangkat derajatnya sesuai dengan fitrahnya.⁴³

Zakiah Derajad mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilandaskan pada ajaran islam dalam bentuk bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik sehingga pada waktu selesai dari proses pendidikannya, peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan pedoman hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pengertian para tokoh sebagaimana di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa pendidikan islam adalah proses transinternalisasi nilai ajaran islam kepada peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, pembiasaan, pengembangan dan pelatihan agar tercapai kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat.

⁴³Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuh Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), Hlm. 17.

⁴⁴TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 16.

b. Tujuan pendidikan agama islam

Adapun tujuan dari pendidikan agama islam yaitu:

- a) Membentuk manusia yang mampu melaksanakan ibadah mahdlah dengan baik dan benar
- b) Membentuk manusia yang mampu melaksanakan ibadah muamalah yang berupa interaksi antar sesama manusia sesuai dengan ajaran islam
- c) Membentuk masyarakat yang bertanggung jawab pada bangsa dan negaranya

Dari tujuan-tujuan pendidikan islam tersebut, dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan islam secara sederhana berarti upaya untuk menumbuhkan intuisi keagamaan dan kesiapan ruhaniah dalam mencapai pengalaman *transcendental*. Maksudnya, tujuan utama pendidikan islam bukanlah hanya merupakan pengalihan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi lebih pada penggugah fitrah insaniyah yang membentuk insan kamil, yaitu muslim yang menganut dan memeluk agama yang taat, dan baik.

C. Sastra dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan

a. Pengertian dan Fungsi Karya Sastra

Istilah *sastra* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat

menimbulkan kesan dan mennghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan.⁴⁵

Karya sastra merupakan ungkapan dari apa yang telah dialami seseorang dalam kehidupan. Apa yang direnungkan dalam kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan kemudian diekspresikan kedalam bahasa dan jadilah karya sastra.⁴⁶ Yang menjadi ciri khas dari sebuah karya sastra adalah adanya ekspresi pengarang dan adanya alat komunikasi seperti bahasa. Sehingga setiap orang yang menciptakan karya sastra harus dapat mengekspresikan imajinasi atau fikirannya kedalam bahasa penyampaian. Sedangkan menurut Jakob Sumardja dan Saini KM, karya sastra adalah ungkapan pribadi seseorang yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.⁴⁷

Pada lingkungan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu:⁴⁸

- a) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberi hiburan yang menyenangkan bagi penikmat/pembacanya.

⁴⁵ Rohinan M. Noor , *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011). hlm. 17.

⁴⁶ Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 10.

⁴⁷ Jakob Sumardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusstraan* (Jakarta; PT Gramedia Pursta Utama, 1994), hlm. 3.

⁴⁸ <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com>, diakses pada tanggal 17 Juli 2014 pukul 16.00 WIB.

- b) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- d) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- e) Fungsi religius, yaitu sastra juga menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani oleh para penikmat/pembaca sastra.

b. Pengertian *Syi'ir*

Menurut Rahman, kata *syi'ir* merupakan kata yang diserap ke dalam bahasa Melayu-Indonesia menjadi syair. Secara bahasa, *syi'ir* dan *nadzam* berarti sama, yaitu puisi. Bentuk puisi Arab tradisional dengan rima, suku kata dalam jumlah tertentu dan pola-pola yang ketat. Keduanya biasanya dibedakan: *syi'ir* adalah puisi “murni” sebagai ungkapan perasaan atau dimensi-dimensi emotif dan imajinatif seorang penyair; *nadzam* adalah puisi sebagai medium mengemukakan aspek-aspek diskursif pemikiran dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan kata lain, *nadzam* adalah rumusan tentang disiplin ilmu-ilmu Islam dalam pola-pola *syi'ir*. Demikianlah maka, di samping diungkapkan dalam

bentuk prosa, tradisi ilmu-ilmu Islam seperti *Aqidah*, *Fiqih*, *Akhlak*, *Tasawuf*, Tata Bahasa (*sharaf* ‘morfologi’, *nahwu* ‘sintaksis’), biografi dan lain sebagainya diungkapkan dalam pola-pola syair tertentu. Dalam arti itu, puisi adalah medium melalui mana tradisi keilmuan Islam ditransmisikan dari satu ke lain tempat, dari satu ke lain generasi.

Menurut Al-Fadhl dalam Muzakki, secara etimologis, kata syair berakar kata شعر-يشعر- شعرا-شعورا yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, atau mengubah sebuah syair.⁴⁹ Sedangkan Jurji Zaidan mendefinisikan syair berarti nyanyian (*alghina*), lantunan (*insyadz*), dan melagukan (*tartil*). Asal akar kata ini telah hilang dalam bahasa arab namun masih ada dalam bahasa-bahasa lain seperti kata *syuro* dalam bahasa ibrani yang berarti suara, bernyanyi, dan melantunkan lagu.

Syair merupakan puisi atau karangan dalam sastra melayu lama, dengan bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Kata syair berasal dari bahasa Arab, yaitu *syuur*, yang berarti perasaan. Dari kata *syuur*, kemudian muncul kata *syiru*, yang berarti puisi dalam pengertian umum.⁵⁰ Sebelum M. Yamin menulis Sajak Tanah Air itu, di Indonesia sudah ada sastra Melayu lama, khususnya puisi Melayu lama yang ragam utamanya berupa pantun dan syair yang merupakan puisi

⁴⁹ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab Pengantar Teori Dan Terapan*. (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2006) hlm. 41.

⁵⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Al -Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Ke dua*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

tradisional atau konvensional.⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa syair atau puisi akan mengalami modifikasi semisal bentuk baitnya yang berbeda sekali dengan puisi modern yang tidak mengacu lagi pada tatanan puisi lama.

Struktur syair atau puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur yaitu surface structure (struktur luar/fisik) dan deep structure (struktur dalam/batin). Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk, yang terdiri dari pilihan kata, struktur bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi (irama). Sedangkan unsur dalam berkaitan dengan isi, tema, pesan atau makna yang tersirat dibalik struktur luar.⁵²

Syi'ir Arab memiliki ciri-ciri antara lain; (1) teks tuturan, (2) memiliki keseimbangan ketukan dalam tiap bait (wazan), (3) memiliki kesamaan (bunyi) huruf di akhir masing-masing bait (qa:fiyah), (4) memiliki kekuatan estetis, imajinatif dan emotif yang intens, (5) memuat perasaan, gagasan dan rahasia ruhani manusia, dan (6) dapat dibuat baik secara sadar dan direkayasa maupun bersifat intuitif dan tak direkayasa, dan (7) tuturan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.⁵³

⁵¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995). hlm. 36.

⁵² Akhmad Muzakki, *Op. cit.*, hlm. 49.

⁵³ Ahmad Tohe, *Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesustraan Arab*. (Malang; Universitas Negeri Malang, 2003). hlm. 43.

Dapat disimpulkan hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. *Library research* atau penelitian kepustakaan ialah teknik yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.⁵⁶ *Library research* merupakan cara kerja untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu maupun peneliti serta ilmuan pada masa sekarang. Sedangkan kajian yang dijadikan literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan dokumentasi, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara-cara untuk menghampiri objek.⁵⁷ Penelitian ini difokuskan pada sebuah syi"ir yang merupakan sebuah karya sastra. Upaya untuk merumuskan pengertian sebuah karya sastra bukanlah perkara yang mudah. Meskipun sebuah karya sastra merupakan gejala yang nyaris dapat dijumpai dalam setiap

⁵⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktek*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1991). hlm. 109.

⁵⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2008). hlm. 53.

masyarakat dan kebudayaan, orang tidak kunjung dapat merumuskan, atau setidaknya bersepakat mengenai pengertian sebuah karya sastra secara jelas. Pengertian sebuah karya sastra manapun yang berpretensi (berdalih) menjadi umum ternyata selalu dapat disangsikan, ditunjukkan kelemahannya, atau bahkan dipatahkan oleh argumen lain. Hal itu terjadi karena biasanya pengertian yang diajukan terlalu sempit, yakni hanya menekankan satu atau beberapa aspek, sehingga hanya berlaku sebagai pengertian tertentu, atau justru sebaliknya, pengertian yang diberikan terlalu longgar.⁵⁸ Maka penulis memilih pendekatan hermeneutika dalam mengeksplorasi penelitian ini.

Secara etimologi kata hermeneutika (hermeneutic) berasal dari Yunani, *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan. ia merupakan sebuah proses mengubah sesuatu dari situasi ketidak tahuan menjadi mengerti. Oleh sebab itu, tugas pokok hermeneutika adalah sebagaimana menafsirkan sebuah teks klasik dan asing menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat berbeda.⁵⁹

Hermeneutik adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Kajian hermeneutik berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan pemahaman teks, lebih spesifik pemahaman historis dan humanistik. Dengan demikian, hermeneutik mencakup dalam

⁵⁸ Rh. Widada, *Saussure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. (Yogyakarta; Jalasutra, 2009). hlm. 3.

⁵⁹ Hasan Hanfi Umiarso, *Pendekatan Hermeneutik dalam Menghidupkan Tuhan*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011). hlm. 193.

dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu; 1) peristiwa pemahaman teks 2) persoalan yang mengarah mengenai apa pemahaman interpretasi itu.⁶⁰

Menurut Carl Braathen dalam Raharjo, hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna di masa sekarang sekaligus mengandung aturanaturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktivitas pemahaman.⁶¹

Ebeling dalam Mudjia, membuat interpretasi yang dapat dikutip mengenai proses penerjemahan yang dilakukan Hermes. Menurutnya proses tersebut mengandung tiga makna hermeneutik yang mendasar, yakni:⁶²

- a) Mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian.
- b) Menjelaskan secara rasional sesuatu sebelum masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti
- c) Menerjemahkan suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai pembaca.

⁶⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*. (Chicago; Northwestern University Press, 1969). hlm. 8.

⁶¹ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 30.

⁶² *Ibid.*, hlm. 28.

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶³ Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁶⁴ Tidak hanya dokumentasi, tetapi peneliti juga mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam *syi'ir Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Mustofa, serta makalah, majalah, artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan karya ilmiah ini untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitannya dengan penelitian ini.

a. Sumber Data Penelitian

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti mengambil *personal dokument* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

berupa bahan-bahan tempat orang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.⁶⁵

Personal document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter menurut K.H. Bisri Mustofa dalam kitabnya *Mitra Sejati*.

Sumber data tersebut peneliti bagi dalam:

a. Sumber data primer

Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Mustofa terbitan dari percetakan Rembang ini telah diterbitkan ulang oleh *Maktabah Ahmad Bin Sa'id Nabhan Wal Aulad*, Surabaya. Akan tetapi tahun penerbitannya tidak disertakan dalam kitab ini.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh melalui literatur-literatur dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Seperti buku pendidikan, jurnal pendidikan, skripsi, tesis, makalah yang mirip dengan judul penelitian dan sumber yang lainnya.

⁶⁵ Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24.

C. Metode Analisis Data

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Menurut Hostli, *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶⁶ penelitian ini. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama analisis konten haruslah membuat inferensi. Peneliti tidak mungkin memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori. Dan perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula.⁶⁷

Dengan menganalisis isi dari *syi'ir Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Mustofa, peneliti dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga dapat mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Selanjutnya, penulis mencari relevansinya dengan pendidikan Islam. Dengan demikian penulis dapat menemukan inti sari dari judul.

⁶⁶ Lexy J. Moleong Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2002). hlm. 163.

⁶⁷ Dirmiaty Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 1.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi KH Bisri Mustofa

K.H. Bisri Mustofa adalah figur *kyai* yang alim dan kharismatik. Pendiri pondok pesantren *Raudlatut Thalibin* Rembang Jawa Tengah ini, dilahirkan di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Semula, oleh kedua orang tuanya, H. Zaenal Mustofa dan Chotijah, ia diberi nama Mashadi, ketiga saudaranya yang lain adalah, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum, Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, Ia mengganti nama dengan Bisri. Selanjutnya Ia dikenal dengan nama Bisri Mustofa.⁶⁸

Mashadi atau Bisri Mustofa adalah anak dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.⁶⁹

⁶⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktek*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1991). hlm. 109.

⁶⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara), hlm. 9.

Pada tahun 1923M Mashadi diajak ayahanda sekeluarga untuk menunaikan ibadah haji. Kepergian ke tanah suci tersebut, menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Saat menunaikan ibadah haji, ayahanda sering sakit-sakitan sampai ditandu. Setelah selesai haji, ketika mau kembali ke Indonesia, saat sirine kapal dibunyikan sebagai tanda keberangkatan kapal wafatlah ayahanda Bisri Mustofa-dalam usia 60 tahun.⁷⁰

B. Masa Pendidikan KH Bisri Mustofa

H. Zuhdi atau yang biasa dikenal kakak tiri Bisri Mustofa, mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Pada waktu itu Rembang terdapat tiga macam jenis sekolah, yaitu:

1. *Eropese School*; dimana muridnya terdiri dari anak-anak priayi tinggi, seperti anak-anak bupati, asisten residen dll.
2. HIS (*Hollands Inlands School*), dimana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp 3 sampai Rp 7.
3. Sekoah Jawa (*Sekolah Ongko 2*); dimana muridnya terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, anak tukang. Uang sekolahnya sekitar Rp 0,1 sampai Rp 1,25.

Bisri diterima di HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono,mantra guru HIS yang bertempat tinggal di sawahan juga dan menjadi tetangga dari keluarga Bisri. Mendengar Bisri akan diterima di HIS, KH Cholil

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 10.

langsung menyuruhnya untuk pindah ke sekolah *Ongko 2* karena kebenciannya kepada belanda yang memang HIS itu adalah sekolah milik Belanda.

Setelah lulus dari sekolah *Ongko 2*, Bisri ke kasingan untuk mondok di KH Cholil. Disana ia menekuni ilmu agama, seperti *alfiyah*, *fathul mu'in*, dll. Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah puteri Kiai Cholil sendiri. Dari perkawinannya inilah, KH. Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri).

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Marfu'ah itu, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat non-formal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan *privat*. Di antara guru-guru beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah:⁷¹ (1) Syeikh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Lubbil Ushul*, *'Umdatul Abrar*, *Tafsir al-Kasysyaf*; (2)

⁷¹http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=187, diakses tanggal 27 Maret 2014.

Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab hadits *Shahih Bukhari* dan *Muslim*; (3) Syeikh Ali Maliki. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *al-Asybah wa al-Nadha'ir* dan *al-Aqwaal al-Sunnan al-Sittah*; (4) Sayid Amin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Ibnu 'Aqil*; (5) Syeikh Hassan Massath. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Minhaj Dzawin Nadhar*; (6) Sayid Alwi. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir al-Qur'an *al-Jalalain*; (7) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Jam'ul Jawami'*.

Dua tahun lebih KH. Bisri Musthofa menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 2 Rabiul Sani 1358H, mertuanya (Kiai Kholil) meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Mustofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren.⁷² dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri) merupakan dua putera KH. Bisri Musthofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.

C. Karya-Karya

Jumlah tulisan-tulisan beliau yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 176 buah judul, meliputi: tafsir, hadits, aqidah, fiqh, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sharf, kisah-kisah, *syi'ir-an*, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara,

⁷² Achmad Zainal Huda, Op.Cit., hlm 20.

khutbah-khutbah, dan lain-lain.⁷³ Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus. Karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir al-Ibriz* (3 jilid), di samping kitab *Sulamul Afham* (4 jilid).

Karya-karya KH. Bisri Musthofa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan adalah sebagai berikut:

a. Bidang Tafsir

Karangannya yang paling terkenal adalah tafsir al-Ibriz, selain itu KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab *Tafsir Surat Yasin*. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para da'I di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah kitab *al-Iksier* yang berarti "Pengantar Ilmu Tafsir" ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

b. Hadits

a) *Sulamul Afham*, terdiri atas 4 jilid, berupa terjemah dan penjelasan. Di dalamnya memuat hadits-hadits hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.

⁷³ *Ibid*, hlm. 72.

- b) *Al-Azward al-Musthofawiyah*, berisi tafsiran Hadits *Arba'in an-Nawaiy* untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.
- c) *Al-Mandhomatul Baiquny*, yang berisi ilmu *Musthalah al-Hadits* yang berbentuk *nadham* yang diberi nama.

c. Aqidah

- a) *Rawihatul Aqwam*
- b) *Durarul Bayan*

Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid/aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Karyanya di bidang aqidah ini terutama ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula.

d. Syari'ah

- a) *Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillatil Ahkam fi Bulughil Maram*.
- b) *Qawa'id Bahiyah*, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji.
- c) Islam dan Shalat.

e. Akhlak/Tasawuf

- a) *Washaya al-Abaa' lil Abna*
- b) *Syi'ir Ngudi Susilo*
- c) Mitra Sejati
- d) *Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah* (syarah dari *Qashidah al-Munfarijah* karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia)

f. Ilmu Bahasa Arab

- a) *Jurumiyah*
- b) *Nadham 'Imrithi*
- c) *Alfiyah ibn Malik*
- d) *Nadham al-Maqshud.*
- e) *Syarah Jauhar Maknun*

g. Ilmu Mantiq/Logika

Tarjamah *Sullamul Munawwaraq*, memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu Mantiq atau logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah dipahami, banyak contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

h. Sejarah

- a) *An-Nibrasy*
- b) *Tarikhul Anbiya*
- c) *Tarikhul Awliya.*

i. Bidang-bidang Lain

Buku tuntunan bagi para modin berjudul *Imamuddien*, bukunya *Tiryaqul Aghyar* merupakan terjemahan dari *Qashidah Burdatul Mukhtar*. Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul *al-Haqibah* (dua jilid). Buku kumpulan khutbah *al-Idhamatul Jumu'iyah* (enam jilid), *Islam dan Keluarga*

Berencana, buku cerita humor *Kasykul* (tiga jilid), *Syi'ir-syi'ir*, *Naskah Sandiwara*, *Metode Berpidato*, dan lain-lain.

D. Kepribadian KH Bisri Mustofa

Menurut pandangan orang-orang yang dekat dengan beliau, secara cermat mereka mengamati tingkah laku dan sikap perbuatan KH Bisri Mustofa, baik sewaktu beliau sendirian maupun bersama banyak orang, diantaranya adalah:⁷⁴

1. Memiliki kasih sayang yang besar kepada sesama, terutama kepada santri. Seperti doanya ketika beliau sedang berdakwah jauh diluar kota yang kadang jaraknya ratusan kilo, beliau berdoa untuk para santri dan putranya: *"Yaa Allah, apabila amal ibadah dakwah ini Tuan terima, sudilah Tuan menganugerahkan imbalan berupa futuh (terbukanya pintu ilmu dan terungkapnya tabir kebodohan) bagi para santri dan anak-anak saya.* Setelah selesai pengajian ia berusaha untuk selalu pulang malam, untuk paginya mengajar para santrinya.
2. Memilih ambisi yang besar dalam meraih kesuksesan, ulet dan kreatif dalam usaha.
3. Suka bergaul dengan orang-orang kecil atau rakyat bawah. KH Bisri Mustofa sering dijuluki sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, tokoh yang populis.

⁷⁴ Achmad Zainal Huda, Op.Cit., hlm. 74.

4. Sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Setiap ia mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.
5. Memiliki pendirian yang teguh dan semboyan beliau, "seorang mukmin yang kuat, lebih baik dari seorang mukmin yang lemah". Seperti yang ditunjukkan pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto berjanji akan menjadikannya menteri dan membangunkan pondok pesantren di rembang jika beliau bersedia ikut golkar. Akan tetapi sikap KH Bisri Mustofa tetap teguh menolak tawaran tersebut.
6. Menghormati cendekiawan, tanpa memandang orang, golongan, dan asal muasalnya.

Dalam keseharian KH Bisri Mustofa merupakan sosok yang sederhana akan tetapi selalu berpakaian rapi. Beliau selalu memerintahkan santrinya untuk berpakaian rapi dan sesuai dengan situasi dan tempat dimana seseorang berada. Dari segi pemikiran, banyak kalangan menilai beliau itu bersifat moderat. Artinya, sikap yang diambil lebih menggunakan pendekatan *ushul fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kepribadian yang dimiliki KH Bisri Mustofa, sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang selama ini berusaha ingin direalisasikan oleh pendidikan di Indonesia, yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin,

kreatif, dll.⁷⁵ Ajaran beliau yang ditulis dalam kitab Ngudi Susilo juga sesuai dengan karakter beliau. Artinya, apa yang beliau katakan dalam kitab tersebut, Beliau juga melakukannya (memiliki karakter tersebut), tidak semata-mata berbicara. Seperti dalam petikan *syi'ir* Mitra Sejati berikut:⁷⁶

ايو بفاواجب مولاع اراع فوتراني ﷻ لنع وادون عنتي عرتي اكamani

(Ibu bapak wajib mulang marang putrane)(Lanang wadon nganti ngerti agamane)

[Ibu dan bapak wajib mengajarkan pada putranya] [Laki-laki, perempuan sampai mengetahui agamanya]

علم عموم اوکا فرايوکا عرتيني ﷻ نعيم اجالالی علم اکamani

(Ilmu umum, uga prayoga ngertine) (Nanging aja lali ilmu agamane)

[Ilmu umum baik untuk dimengerti] [Tetapi jangan melupakan ilmu agamanya]

E. Latar Belakang Penulisan Kitab *Mitra Sejati*

Kehidupan yang sangat *melarat*, membuat KH Bisri Mustofa melakukan segala cara yang halal demi mencukupi kebutuhan keluarga. Pernah beliau berjualan obat yang dimodali dari seorang kyai, pernah beliau berjualan tas, pernah beliau berjualan kopi, pernah juga beliau sampai tidak punya apa-apa kecuali jagung yang kemudian dimakan itupun dari pemberian dan belas kasih tetangga.

⁷⁵ www.perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses tanggal ۲۷Maret ۲۰۱۴.

⁷⁶ Bisri Mustofa, *Syi'ir Mitra Sejati*. (Surabaya; Maktabah Ahmad bin Sa'ad Nabahan wa Waladihi). hlm. 8.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, KH Bisri bahkan pernah terpaksa menjual pakaian sehingga tinggal satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek, dan sebilah baju dril. Dua buah kitab kesayangannya, yaitu kitab *Jam'ul Jawawi'* dan *Mursyid Uqudul Juman* ikut pula terjual. Dalam keadaan yang sangat melarat yang amat sangat, KH. Bisri Mustofa terpaksa menjual gigi emas yang dipakai dan dijual dengan harga Rp.- 400.⁷⁷

Bulan September 1949 diadakan rapat Ulama se-Rembang untuk mengangkat penghulu darurat karena penghulu sebelumnya telah meninggal hasil rapat memutuskan dan memilih KH. Bisri Mustofa sebagai penghulu darurat yang meliputi seluruh wilayah Kabupaten Rembang. Sejak saat itu kehidupan KH. Bisri dan keluarga berangsur-angsur menjadi berkecukupan. Kemudian seluruh jawatan pemerintahan termasuk jawatan agama mulai ditata rapi dan disiplin oleh KH Bisri Mustofa yang memang menjabat sebagai Ketua KUA Rembang. Beliau juga memasukkan kawan-kawannya untuk menjadi pegawai di jawatan Agama tersebut. Pegawai-pegawai tambahan itu banyak yang tidak memiliki SK. Pegawai-pegawai tersebut biasanya menggantikan pegawai yang sudah meninggal, tetapi pergantian tersebut tanpa ada pelaporan dan pegawai-pegawai tersebut mendapat gaji dari SK pegawai yang meninggal tersebut. Hal inilah yang membuat beliau dilaporkan ke polisi dengan tuduhan

⁷⁷ Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 326.

penggelapan uang oleh R. Moh. Salamun yang juga menjabat sebagai pegawai Naib pada waktu itu.⁷⁸

Memang secara prosedural beliau salah memperkerjakan pegawai tanpa SK, akan tetapi beliau bisa dibenarkan karena memang itu sudah sepatutnya dilakukan untuk mengganti pegawai yang meninggal, dengan pegawai yang baru. Adapun perihal beliau tidak melaporkan pergantian tersebut, hal itu semata-mata memang beliau tidak mengetahui peraturan harus dilaporkannya tersebut mengingat beliau memang tidak mempunyai *kapabel* dan *akseptabel*, karena memang beliau diangkat menjadi ketua semata-mata karena menghindari kefakuman jawatan agama dan bukan dari keinginan sendiri. Alasan inilah yang membuat beliau tidak bisa sepenuhnya disalahkan, kemudian hukumannya diringankan yaitu ditahan sebagai tahanan rumah selama enam bulan dan denda Rp.- 6000.

Selama ditahan dirumah ini, KH. Bisri mengajar seperti biasa. Dan selama itu pula KH. Bisri mulai membuat kitab-kitab terjemahan, seperti khotbah jum'at, khotbah 17 Agustus, terjemahan kitab *Jurumiyah*, *Imriti*, *Qowa'idul I'rob* sampai terjemahan *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab-kitab tersebut kemudian dijualnya dan sangat laku keras di pondok-pondok pesantren seperti Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan dll. Setelah pengadilan memutuskan untuk membayar uang sebanyak Rp.- 6000 maka untuk mendapatkan uang sebanyak itu KH Bisri Mustofa kemudian menjual hak cipta atas karangannya tersebut dan sejak saat itu beliau mulai giat dan tekun menyusun kitab-kitab

⁷⁸ Achmad Zainal Huda, *Op. cit.*, hlm. 37.

dan sangat produktif.⁷⁹ “Menulis dengan niat mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sangat wajar, dan saya ingin mendapatkan *fulus*, pahala dari Allah tidak perlu diminta, itu sudah otomastis” kata Kiai Bisri pada suatu kesempatan bertemu dengan KH. Ali Ma’shum Krapyak.⁸⁰

F. Diskripsi Kitab *Syi’ir Mitra Sejati*

Syi’ir Mitra Sejati berbentuk sebuah buku berukuran 13,3 X 18,3 cm. Kitab terbitan Ahmad bin Sa’ad Nabahan wa Waladihi ini berisi 8 halaman. Halaman 2 hingga 7 terdiri atas 19 baris, sedangkan halaman 8 hanya terdiri atas 18 baris. Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam di atas kertas buram kecoklatan. keadaan naskah ini masih cukup baik.

Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Jawa (pegon) dengan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini masih dapat dibaca dengan jelas. Sampul depan naskah beriluminasikan judul serta nama pengarang juga disertai gambar masjid, dan sampul ditepi bergaris lengkung-lengkung . Halaman terakhir naskah terdapat tulisan nama pengarang, tempat kitab ini ditulis, bulan serta tahun yang mengacu pada tanggalan hijriyah. Keterangan mengenai siapa yang menulisnya disebutkan dalam naskah yakni Kyai Bisri Mustofa. Dengan demikian, penulis memperkirakan naskah ini sudah ada sejak 63 tahun silam atau pada tahun 1951 naskah ini sudah ada. Naskah ditulis di Rembang dan diterbitkan oleh Menara Rembang, *Jumadil Akhir* 1373 Hijriyah/1951 M.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 44.

⁸⁰ Saifullah Ma’shum, *Op. cit.*, hlm. 327.

untuk keterangan tanggal berapa naskah ini ditulis tidak ditulis di dalam naskah.

Naskah *syi'ir* Mitra Sejati karya Kyai Bisri Mustofa ditulis oleh pengarang dengan menggunakan bahasa Arab Jawa (Pegon) sehingga wujud transkripsi naskah tersebut menggunakan bahasa jawa, untuk mempermudah dalam membaca, penulis memberikan wujud naskah transliterasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Naskah ini terbagi menjadi delapan bab yaitu bab meluangkan waktu, ketika proses belajar mengajar, pulang dari sekolah, berada di rumah, dengan guru, ketika ada tamu, sikap dan tingkah laku dan cita-cita luhur. Untuk sistematika penulisan hasil transkripsi ditulis dengan huruf miring dan untuk hasil transliterasinya ditulis dengan huruf tegak.

Pada bagian awal naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada pembuka ini juga terdapat seruan moral bagi anak-anak yang sudah beranjak pada usia tujuh tahun. Agama Islam mengajarkan agar anak-anak yang memasuki usia tersebut supaya belajar bagaimana cara bersikap kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kandungan dari kitab tersebut secara keseluruhan yaitu pada awal kitab berisi tentang *syi'ir* karya yang kemudian dilanjutkan tentang gambaran secara umum isi kitab *syi'ir* Mitra Sejati terutama membahas tentang pendidikan akhlaq beserta dengan problematika yang dihadapi khususnya

lunturnya akhlaq para remaja baik dalam pergaulannya, maupun akhlaq terhadap orang tuanya. Seperti yang disebutkan dalam 5 bait *syi'ir* berikut:⁸¹

سبب ایکی شعر عنداراکی دوکا ۞ طاطاکراما سرطا بود کع فرایوکا

Sebab iki syi'ir nerangake duga. Tata krama sarta budi kang prayoga

ایکی معصا اکیه باعث وعکع لالی ۞ اورا کراصا لاکو دوصا بولا بالی

Iki mangsa akeh banget wong kang lali. Ora kerasa laku dosa bola bali

اکیه بوجاه فادا روساء فکرتینی ۞ مرکا سعکع فرکاؤلن بن دینانی

Akeh bocah padha rusak pekertine. Merga saking pergaulan sabendinane

عنقی اورا فدا اوفین اع اکاما ۞ اورا مندادی توتوری ابو راما

Nganti ora padha open ing agama. Ora mandi dituturi ibu rama

تماهانی بنجور وانی اع ووع سفوه ۞ یین دی ایلعاکی ماله مالس فیسوه

Temahana banjur wani ing wong sepuh. Yen dielingake malah males pisuh

Kitab *syi'ir* ini berisi 22 sub bab pembahasan. Pada beberapa bab awal *syi'ir* ini menjelaskan tentang pendidikan karakter tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain. Lebih khususnya bergaul atau berhubungan dengan orang lain yang masih hidup. Seperti yang dijelaskan pada bab pertama menjelaskan tentang *Kamanungsan* (Kemanusiaan). Kemudian dilanjutkan bab *Sikap anak marang bapak* (Sikap anak terhadap bapak), *Sikap anak marang ibu* (Sikap anak terhadap ibu), *Sikap rakyat marang pemerintah* (Sikap rakyat

⁸¹ Bistri Mustofa, *Op. cit.*, hlm. 1.

terhadap pemerintah), *Sikap murid marang guru* (Sikap siswa terhadap guru), *Sikap kita marang kanca* (Sikap kita terhadap teman), *Warnane tata krama* (Macam-macam tata krama), *Adab ngerungokake gunemane wong* (Adab mendengarkan pembicaraan orang), *Tata kramane guneman* (Tata krama berbicara), dan *Carane sesrawungan kang bagus* (Cara bergaul yang baik).

Pada beberapa bab selanjutnya lebih menjelaskan tentang *Ngarekso awak* (Memelihara badan), *Tata kramane mangan* (Tata cara makan), *Bab sandangan* (Tentang cara berpakaian), *Bab omah lan kamar* (Tentang rumah dan kamar), *Kewajiban wong dewasa* (Kewajiban orang dewasa), *Bab gemi* (Tentang hemat), *Bab ziyarah lan tata krama* (Tentang bertamu dan tata kramanya), *Bab tilik wong lara* (Tentang menjenguk orang sakit), *Bab takziah wong kepaten* (Tentang takziah orang meninggal), *Walimahan* (Undangan) dan ditutup dengan bab *Kemajuan lan kemajuan* (Kemajuan dan Kemajuan).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Syi'ir* Mitra Sejati Karya

KH. Bisri Mustofa

Keterangan mengenai siapa yang menulisnya disebutkan dalam naskah yakni Kyai Bisri Mustofa. Dengan demikian, penulis memperkirakan naskah ini sudah ada sejak 63 tahun silam atau sekitar pada tahun 1951 naskah ini sudah ada. Penulis menganggap penjelasan yang terdapat dalam *syi'ir* ini masih relevan bagi kehidupan di zaman modern. Baik untuk pendidikan di lingkungan pondok pesantren sebagai *rumah* diajarkannya kitab *syi'ir* ini ataupun untuk diterapkan pada lingkungan pendidikan formal. Ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *syi'ir* Mitra Sejati. Nilai pendidikan karakter tersebut terdapat pada penjelasan KH. Bisri Mustofa yang terbagi ke dalam beberapa ruang lingkup. Hal ini kiranya mempermudah dalam menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *syi'ir* Mitra Sejati. Ruang lingkup tersebut antara lain:

1. Religius

Dalam segala sisi kehidupan, manusia tidak akan pernah lepas dari faktor agama. Agama mengatur kehidupan manusia dengan Tuhan-nya, dengan alam sekitar, dengan sesama manusia baik kepada orang yang lebih tua, lebih muda ataupun yang dengan sejawatnya. Apalagi faktor

berkembangnya beberapa agama, baik islam, Kristen, hindu, budha dll. mengakibatkan rasa toleransi lewat penanaman ilmu agama perlu mendapat perhatian lebih ketika kegiatan belajar mengajar.

KH. Bisri Mustofa menjelaskan alasan pentingnya pendidikan agama melalui kutipan *syi'ir* pada bab pembuka baris ke- 5:⁸²

۵- ایکی معصا اکیه باعث وعکع لالی ﷻ اورا کراصا لاکو دوصا بولا بالی

Iki mangsa akeh banget wong kang lali. Ora kerasa laku dosa bola bali

۶- اکیه بوجاه فادا روساء فکرتینی ﷻ مرکا سعکع فرکاؤلن بن دینانی

Akeh bocah padha rusak pekertine. Merga saking pergaulan sabendinane

۷- عنتی اورا فدا اوفین اع اکما ﷻ اورا مندادی توتوری ابو راما

Nganti ora padha open ing agama. Ora mandi dituturi ibu rama

Makna dari kutipan *syi'ir* tersebut ialah beberapa individu yang hidup dalam zaman modern hampir telah lupa hingga tidak peduli lagi terhadap perbuatan dan hal-hal yang dapat menimbulkan dosa karena dilarangnya perbuatan tersebut dalam aturan agama. Maksud dari kutipan tersebut lebih menunjukkan bahwa agama sudah tidak lagi dianggap penting. Bukan hal baru jika pergaulan tanpa batasan serta didukung perkembangan teknologi turut mempengaruhi perkembangan pendidikan agama pada peserta didik.

Kutipan *syi'ir* yang terdapat pada baris ke-2 dan bab ke-4 bab “Tata Cara Makan” menunjukkan cara bersyukur atas nikmat yang dimiliki

⁸² Bisri Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 2.

sekaligus bertaqwa dan beriman kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan:⁸³

۲- اوکا اجالالی بیوۃ اسما اللہ ﷻ کین برکہ نجان رادا کوراع لاووه

Uga aja lali nyebut asma Allah. Kaben barokah najan rodok kurang lawuh

Juga jangan lupa berdo'a. Supaya berkah meskipun tidak ada lauk

۴- اجا اوموع کالا جاعکم کباء ایسی ﷻ رمفوع معان موجی اللہ تریماکاسی

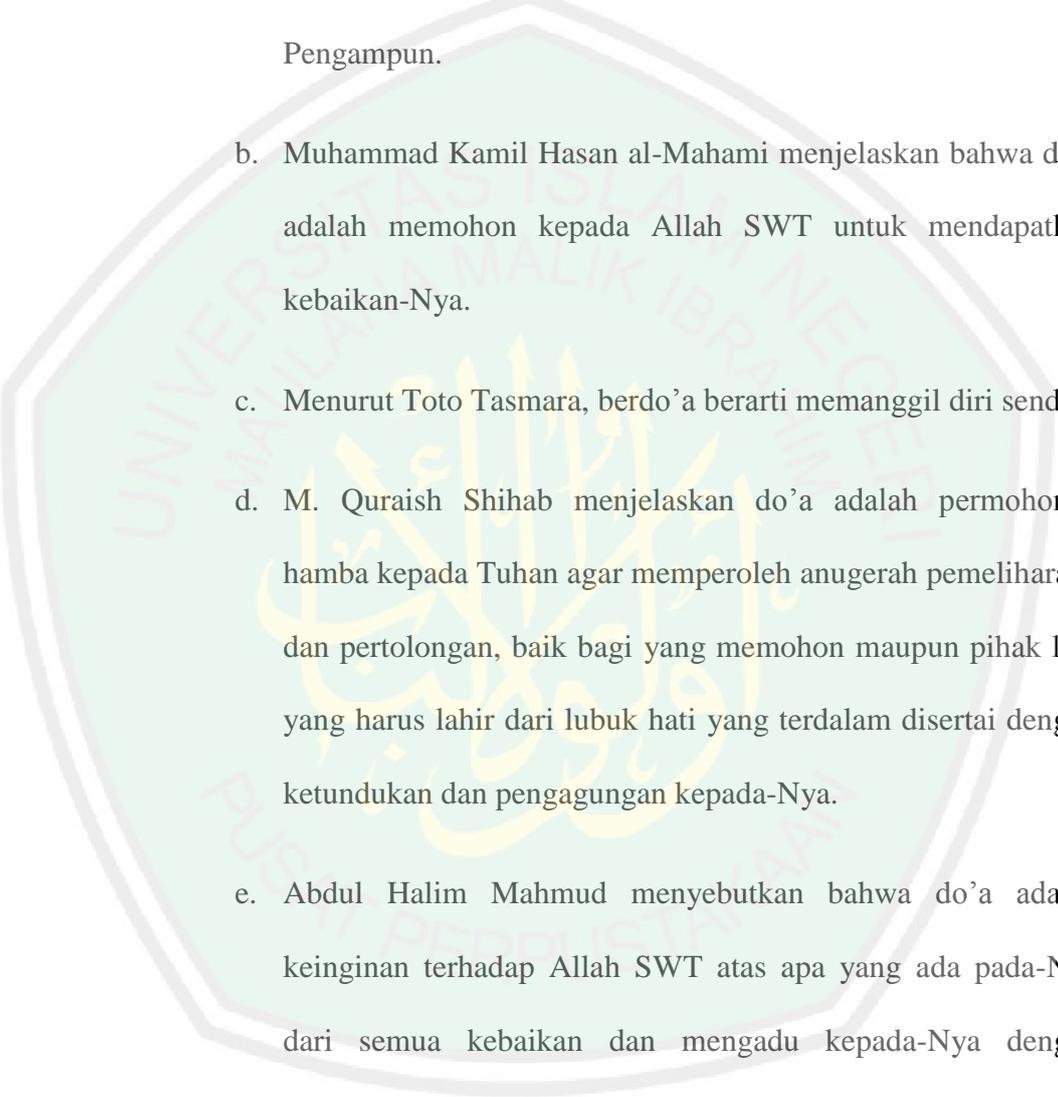
Aja omong kala cangkem kebak isi. Rampung mangan muji Allah terimakasih

Jangan berbicara ketika mulut penuh dengan isi. Setelah makan bersyukur kepada Allah

Makna pada kedua *syi'ir* tersebut memang lebih menunjukkan pendidikan tentang adab ketika makan. Namun pada dasarnya adab tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah dengan cara bersyukur atas nikmat yang diberikan dan memuji nama-Nya. Dengan salah satu dari berbagai cara tersebut *syi'ir* Mitra Sejati ini memberikan cara menanamkan pendidikan agama untuk diajarkan kepada peserta didik yang dapat dikembangkan sebagai salah satu karakter yang dimiliki peserta didik terutama dalam karakter dalam hidup beragama.

Kata berdo'a yang terdapat pada arti secara bahasa Indonesia *syi'ir* ke-2 tersebut memiliki beberapa istilah yang dijelaskan para ahli. Istilah tersebut antara lain:

⁸³ *Ibid*, hlm. 5.

- 
- a. Dadang Hawari mengemukakan bahwa do'a adalah permohonan yang dimunajatkan kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pengampun.
 - b. Muhammad Kamil Hasan al-Mahami menjelaskan bahwa do'a adalah memohon kepada Allah SWT untuk mendapatkan kebaikan-Nya.
 - c. Menurut Toto Tasmara, berdo'a berarti memanggil diri sendiri.
 - d. M. Quraish Shihab menjelaskan do'a adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik bagi yang memohon maupun pihak lain yang harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.
 - e. Abdul Halim Mahmud menyebutkan bahwa do'a adalah keinginan terhadap Allah SWT atas apa yang ada pada-Nya dari semua kebaikan dan mengadu kepada-Nya dengan memohon sesuatu.

Dari beberapa pengertian tersebut dijelaskan bahwa berdo'a merupakan bentuk sikap memohon kepada Allah SWT atas apa yang diinginkan dengan menyebut dan memuji nama-Nya. Dengan bentuk sikap yang seperti itu, pendidikan tersebut dimaksudkan untuk meningkat

kehidupan beragama peserta didik. Karena semakin sering berdoa, memuji dan mengingat nama-Nya, maka peserta didik akan semakin ingat untuk beribadah.

2. Jujur

Generasi muda juga sebagai calon seorang pemimpin yang memiliki jiwa Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah tersebut diharapkan terbiasa mengembangkan sikap saling kasih sayang (Tarrahum), antar sesama manusia. Dalam hubungan antar manusia ia akan melandasinya dengan dengan enam prinsip pokok, yaitu persamaan (musawwah), persaudaraan (ukhuwah), cinta kasih (mahabah), kedamaian (salim), tolong menolong (ta'awun), dan toleran (tasamuh).⁸⁴

Dalam penggalan *syi'ir* Mitra Sejati yang terdapat pada bab “Tata Krama” baris pertama ini, KH. Bisri Mustofa menjelaskan:⁸⁵

۱ - طاطاکراما ایکو اکیه تولادانی ۞ کای تین اریس دمن نکارانى

Tata krama iku akeh tuladhane. Koyo temen aris demen negarane

Tata karma itu banyak contohnya. Contohnya jujur, lemah lembut, cinta Tanah

Air

Kata “*temen*” dalam kamus bahasa jawa lebih diartikan pada makna kata sungguh,⁸⁶ atau sama sekali.⁸⁷ Merujuk pada makna kata tersebut, maka kata “*temen*” dapat diartikan pada makna jujur atau dapat

⁸⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 99.

⁸⁵ Bisri Mustofa, *Op. cit.*, hlm. 3.

⁸⁶ <http://mongosilakan.net/translatorjawa>.

⁸⁷ <https://translate.google.co.id/#jw/id/temen>.

dipercaya karena berhubungan dengan sifat atau karakter atas perbuatan yang dimiliki manusia. Secara istilah jujur diartikan secara bahasa adalah mengakui, berkata atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan atau kebenaran. Selain itu, jujur juga dapat didefinisikan sebagai sikap seseorang ketika berhadapan dengan suatu fenomena dan menceritakan fenomena

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain apa adanya.⁸⁸ Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur juga berarti menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang.⁸⁹

Sehingga dapat dipastikan untuk membangun sebuah komunitas hidup bermasyarakat yang harmonis dan sejahtera sangat diperlukan sifat jujur.

⁸⁸ Dharma Kesuma, *Op.Cit.* hlm. 16.

⁸⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.Cit.* hlm. 51.

3. Kerja Keras

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), kerja keras dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain pengertian tersebut kerja keras juga dapat dimaknai sebagai bentuk kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Dalam *syi'ir* Mitra Sejati ini, KH. Bisri Mustofa menjelaskan makna bekerja keras dengan makna bekerja dalam mencari rezeki dengan bersungguh-sungguh melalui kutipan pada 3 bait yang terdapat pada bab “Kewajiban Orang Dewasa” berikut:⁹⁰

۱- *پین وس ادی واصل کودو یموۃ کاوی ۞ کولیۂ رزقی حلال اجاکلاوی ۲*

Yen wis dewasa kudu nyambut gawe. golek rizqi khalal aja kelawa-lawawa.

Kalau sudah dewasa maka harus bekerja. Mencari rezeki yang halal jangan

menganggur

۲- *افامانیه ووعکع عرومات انا بوجو ۞ حرام لمون فسراه بوروع ماصابودو*

Apa maneh wong kang ngerumat anak bojo. Kharam lamun pasrah borong mosobodowa.

Apa lagi orang yang sudah berkeluarga. Haram jika hanya pasrah dengan apa yang

ada

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

۳- سافنتسی بیوت کاوی کناھی ۱۱ داکع تانی نوفره سکول سالوھی

Sak pantese nyambut gawe kena bahe. Dagang tani, nuprih golek sekul sak lawuhe

Bekerja sepantasnya sudah boleh. Berdagang, bertani, mencari nasi dan lauknya

Melalui kutipan *syi'ir* tersebut, secara tersirat menjelaskan bahwa kerja keras dan bersungguh sangat diperlukan ketika melaksanakan berbagai hal dalam kehidupan. Memang dalam kutipan tersebut lebih menunjukkan kerja keras untuk mencari nafkah yang layakna patut dilaksanakan oleh orang dewasa. Bukan merupakan suatu masalah jika seorang siswa diberikan pengetahuan semacam ini ketika mereka berada pada tahap mencari ilmu. Tujuannya ialah pendidikan dan pembiasaan tersebut dapat mereka aplikasikan ketika mereka berada di rumah untuk membantu orang tuanya. Ketika membantu ibu membersihkan rumah atau dalam kegiatan lain ketika mereka berada di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan kerja keras tentang menuntut ilmu dijelaskan pada bait pertama bab “Kemajuan dan Kemajuan” dalam kutipan.⁹¹

۱- ایکی زمان لنع وادون کودو ماجع ۱۱ سما وونا اع باب عاجی کود ممفع

Iki zaman lanang wadon kudu mejeng. Semuwane ing bab ngaji kudu mepeng
Sekarang jamannya laki-laki perempuan harus nampang. Umpamanya bab belajar

al-Qur'an harus rajin

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 7.

Kata-kata “*mempeng*” memiliki arti giat⁹² atau bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Dalam kutipan *syi'ir* tersebut KH. Bisri Mustofa menjelaskan tentang pentingnya seorang siswa bersungguh-sungguh ketika menuntut ilmu.

Bersungguh-sungguh atau dapat diartikan bekerja keras, yakni bekerja keras dalam mencari ilmu atau melakukan proses belajar dan disiplin belajar sangat diperlukan di saat melakukan tugas belajar. Ustadz sadiduddin dalam kitab *ta'lim mutta'alim* mengalunkan syair gubahan Imam Syafi'i sebagai berikut:

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ شَيْءٍ أَمْرٍ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

Artinya:

*“Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan kesungguhan itu membuka pintu yang terkunci.”*⁹³

Menurut Panji Anoraga, kerja adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dibutuhkan oleh manusia, sesuai kategori dari individu diri sendiri.⁹⁴ Pengertian kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan melakukan sesuatu yang diperbuat hanya untuk (makan, minum, mencari nafkah, dan mata pencaharian).

Sedangkan pepatah mengatakan, “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.”

⁹² <http://mongosilakan.net/translatorjawa>.

⁹³ Syaih Ibrahim bin Ismail, *Risalah Musammah Ta'lim Muta'allim (Syarah)*, (Bandung: Maarif lil Tob'I wa Nashr), hlm. 21.

⁹⁴ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*. Cet. V. (Jakarta; Rineka Cipta, 2009). hlm. 11.

Pepatah tersebut menjelaskan tentang pentingnya berusaha dengan sungguh-sungguh dengan disertai hasil yang diperoleh melakukannya. Jadi sangat penting bekerja dengan sungguh-sungguh dari sekarang, dari semenjak menuntut ilmu atau dari semenjak dewasa untuk bersikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan juga untuk mendapatkan kebaikan ketika menjalani kehidupan.

4. Demokratis

Wawasan kebangsaan Indonesia mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. KH. Bisri Mustofa memberikan penjelasan tentang pendidikan tersebut melalui kutipan berikut:⁹⁵

٤- كايه ماهودي اوفيني لن دطاطا ۞ كعكو كافنتيعان كيتا فداراطا

Kabeh mau diopeni lan ditata. Kanggo kepentingan kita padha rata
Semua itu dirawat, dan ditata. Untuk kepentingan kita supaya merata

Kutipan *syi'ir* ke-4 bab “Sikap Rakyat terhadap Pemerintah” tersebut memang menjelaskan tentang bagaimana pendidikan demokratis diterapkan warga negaranya. Menurut Charles Costello, memaknai demokrasi dalam konteks kontemporer adalah sistem sosial dan politik pemerintahan diri dengan kekuasaan-kekuasaan pemerintah yang dibatasi hukum dan kebiasaan untuk melindungi hak-hak perorangan warga negara. Demokrasi mengakui kehendak rakyat sebagai landasan bagi

⁹⁵ Bisri Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 3.

legitimasi dan kewenangan pemerintahan (kedaulatan rakyat) bahwa kehendak itu akan dinyatakan dalam sebuah iklim politik yang terbuka melalui pemilihan umum yang bebas dan berkala. Setiap warga negara memilih pihak yang akan memerintah serta menurunkan pemerintah yang ada kapan saja mereka inginkan. Sedangkan badan bahasa KEMENDIKBUD memaknai Demokrasi berarti ‘bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah melalui perantaraan wakilnya’, ‘pemerintahan rakyat’. Jadi Demokratis dimaknai sebagai cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Oleh sebab itu, penggalan *syi'ir* tersebut sudah memperlihatkan nilai demokratis atas hak dan kewajiban bagi seluruh warga Negara. Penanaman nilai tersebut bukan hanya ketika hari peringatan kemerdekaan 17 Agustus saja, akan tetapi memupuk rasa persatuan dan kesatuan dapat berlangsung setiap hari dan tanpa mengenal batas tempat serta waktu. Tujuan utama adalah menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

5. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan dimaknai sebagai cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Akan tetapi bukan hanya terpaku pada makna tersebut. Semangat kebangsaan juga dapat dimaknai sebagai sikap untuk menjunjung tinggi budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam kutipan *syi'ir* pada bab “Kemajuan dan Kemajuan”, KH. Bisri

Mustofa memberikan nasehat untuk terus menjunjung tinggi budaya yang dimiliki bangsa ketika kemajuan dan gaya hidup modern bebas masuk. Adapun kutipan *syi'ir* tersebut yakni:⁹⁶

٣- نعيح اواس اجا تيرو ووع كما جوان ۞ عنتي لالي حكم شرع كعكو كويون

Nanging awas aja tiru wong kemajuan. Nganti lali hukum syara' kanggo guyon

Tetapi jangan sampai ikut orang kemajuan atau modern. Sampai lupa hukum islam dibuat mainan

Bait ke-3 *syi'ir* tersebut menjelaskan tentang pendidikan semangat kebangsaan. KH. Bisri Mustofa mengistilahkan jika terlalu terlena dengan kemajuan dan gaya hidup modern, maka hukum agama tidak akan ada artinya.

Sebelum islam masuk, budaya dan adat istiadat yang terdapat pada kehidupan masyarakat kuno Indonesia dijadikan sebagai poros dan acuan utama dalam menciptakan hukum, norma dan aturan yang mengatur kehidupan masyarakat pada zaman itu. Setelah agama masuk lewat perdagangan, perkawinan, seni dan segi kehidupan yang lain, menjadikan agama turut mempengaruhi aturan dan hukum yang mengatur kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan serta manusia dengan Negara yang ditempatinya. Dengan berkembangnya zaman, iptek yang hanya dikenal di Negara eropa turut menghiasi segi kehidupan di Indonesia. Masuknya budaya barat juga masuk bersamaan dengan masuknya iptek yang

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

berkembang. Bukan hanya dampak baik yang mendampingi perkembangan tetapi dampak buruk juga turut berkembang.

Hukum, norma dan aturan yang berlaku sudah tidak ada artinya ketika rasa semangat untuk menjunjung martabat bangsa tersebut telah luntur dan condong bangga pada budaya modernitas. Padahal lahirnya budaya baru ditujukan untuk membangun bangsa dalam berbagai sektor dan memberikan kehidupan yang layak serta nyaman bagi warga negaranya. Pada akhirnya, pendidikan tentang semangat kebangsaan dianggap perlu dan menjadi kebutuhan untuk menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia.

6. Cinta Tanah Air

“Berbeda-beda tapi tetap satu jua”. Semboyan yang selalu dikumandangkan untuk selalu mengkokohkan rasa persatuan antar sesama warga Negara Indonesia. Rasa yang dipupuk melalui sikap kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Cinta tanah air dapat diistilahkan dengan perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Usaha membela bangsa dari serangan penjajahan. Dalam cinta tanah air terdapat nilai-nilai kepahlawanan yakni sikap rela dengan sepenuh hati berkorban untuk bangsa dan Negara.

Cinta Tanah Air merupakan pengalaman dan wujud dari sila Persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam *syi'ir* ini, KH. Bisri Mustofa mengajarkan pendidikan karakter cinta tanah air melalui penggalan *syi'ir* baris pertama bab “Tata Krama”:⁹⁷

۱- طاطاکراما ایکو اکیه تولادانی ﷻ کای تمّن اریس دمن نکارانی

Tata krama iku akeh tuladhane. Koyo temen aris demen negarane

Tata karma itu banyak contohnya. Contohnya bisa dipercaya, lemah lembut, cinta Tanah Air

Makna yang dapat diperoleh ialah kebanggaan atas Negara yang menjadi tempat tinggal sekarang dan nanti. Sejalan dengan pernyataan tersebut ajakan untuk mencintai tanah airnya juga tercantum dalam lagu kebangsaan Negara Indonesia yang berjudul Indonesia Raya. Dalam liriknya menyebutkan “Tanahku, Negeriku yang Ku Cinta”.

Dalam arti yang sama, cinta Tanah Air diartikan dengan Nasionalisme. Menurut beberapa ahli, nasionalisme memiliki beberapa pengertian. Stoddard memaknai Nasionalisme sebagai suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa. Sedangkan menurut Ernest Renan Nasionalisme adalah kemauan untuk bersatu tanpa paksaan dalam semangat persamaan dan kewarganegaraan.

Selain kutipan tersebut, dalam *syi'ir* ini KH. Bisri Mustofa juga memberikan nasihat untuk selalu memiliki kebanggaan terhadap budaya

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

negeri ini. Nasehat tersebut tercermin pada kutipan bait ke-7 dan ke-8 bab “Kemajuan dan Kemajuan” berikut:⁹⁸

۷- اورا مالو فدا لالی بودی تیمور ﷻ فداکتولاران بارت کلاتتور ۲

Ora malu podo lali budi timur. Padha ketularan barat kelantur-lantur

Tidak mempunyai rasa malu, melupakan budaya timur. Ikut-ikutan budaya barat terus-terusan

۸- ماله فدا کراسا کاکه ساواعانی ﷻ ددانا تورون جاوا سجاانی

Malah pada krasa gagah sawangane. Dudu anak turun jawa sajakane

Justru merasa gagah dipandang. Seperti bukan keturunan jawa

Ketua kutipan *syi'ir* tersebut terkadang tercermin pada orang-orang yang memang frustrasi terhadap keadaan Negara ini. Baik pada satu bidang ataupun pada beberapa bidang. Kurangnya kesadaran akan anugerah yang dimiliki Negara ini merupakan salah satu faktor yang menimbulkan rasa frustrasi tersebut. Maka dari itu, penanaman karakter melalui pendidikan cinta tanah air dipandang penting dicantumkan pada pendidikan tahap awal hingga akhir berlangsungnya pendidikan tersebut. Bukan hanya pada ruang lingkup pendidikan formal, tapi juga dapat diterapkan pada berbagai bidang yang berproses di negeri ini. Dengan begitu, untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa, warganya harus memiliki apa yang disebut sebagai kesamaan rasa dimiliki dan memiliki rasa saling memiliki dan mewujudkan suatu derajat nasionalisme.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

7. Bersahabat atau Komunikatif

Dalam pergaulan, seseorang harus mampu menunjukkan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Dengan sikap yang ditunjukkan seperti itu, orang lain akan nyaman ketika bergaul, berbicara ataupun ketika bekerja sama. Dalam hal ini, KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam kutipan *syi'ir* pada 2 sub bab, yakni pada bab “Tata Krama Berbicara” dan “Adab Mendengarkan Pembicaraan Orang”.

Pada sub bab “Tata Krama Berbicara”, seluruh *syi'ir* yang berisi 3 bait secara khusus menjelaskan aturan yang harus dilakukan ketika berbicara dengan orang lain. 3 bait tersebut yakni.⁹⁹

۱- لمون سيرا اوموع ايكو كونو مانس ۞ اجا كاسر اجا ريوييل لن جاروييس

Lamun sira ngomong iku kudu manis. Aja kasar, aja rewel, lan ceriwis

Kalau kita berbicara harus manis. Jangan kasar, jangan rewel, dan banyak omong

۲- تمبوع ايرا اجا انا كع ناتوني ۞ ريع اتيني ليان مونداء دوانيني

Tembung ira aja ana kang natoni. Ring atine liyan mundhak diwaneni

Kata-kata kita jangan ada yang menyakitkan. Pada hati orang lain, nanti dilawan

۳- اجا اراع باعث اجا ريكيت باعث ۞ نعيع كع مجانا كين داسماعت

Aja arang banget, aja riket banget. Nanging kang mejana kaben disemangati

Jangan pelan sekali, juga jangan cepat sekali. Tetapi yang sopan supaya didukung

Pada kutipan tersebut, KH. Bisri Mustofa memberikan pendidikan tentang bagaimana seharusnya akhlaq ketika berbicara dengan orang lain. Pendidikan yang terlihat jarang diajarkan pada ruang lingkup pendidikan

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

formal akan tetapi lebih terlihat diajarkan pada pendidikan keluarga. Aplikasi pendidikan tersebut juga sering terlihat ketika seorang anak berinteraksi di lingkungan masyarakat dengan dampingan orang tuanya.

Pendidikan seperti itu memang dipandang perlu diaplikasikan pada pendidikan formal terkait munculnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tentang pendidikan karakter. Pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan oleh guru formal dianggap perlu sebagai pengganti orang tua ketika anak berada di lingkungan sekolah.

Masih memiliki hubungan dengan sub bab tersebut, "Adab Mendengarkan Pembicaraan Orang" termasuk sikap yang harus dimiliki oleh orang lain ketika berinteraksi dengan orang lain. Bukan hanya adab ketika berbicara dengan orang lain, akhlaq tentang mendengarkan orang lain berbicara juga patut diajarkan pada anak atau siswa karena setiap interaksi pasti terdapat orang yang berbicara dan orang yang mendengarkan. KH. Bisri Mustofa menjelaskan pendidikan tersebut melalui 3 bait *syi'ir* pada bab "Mendengarkan Pembicaraan Orang". Kutipan *syi'ir* tersebut yakni:¹⁰⁰

۱- مون سیرا دی اوموعی دینیع ۞ کؤد مادف لن میرعنا کع تمنان

Lamun sira diomongi dening liyan. Kudu madep lan mirengna kang temenan

Kalau kita dinasehati oleh orang lain. Harus memperhatikan dan mendengarkan

dengan sungguh-sungguh

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm.

۲- لمون سيرا حاجة تاكون كود كنتي ﷻ بين وس رامفوع عنديكاني كتي تيتي

Lamun sira khajat takon kudu kanti. Yen wis rampung ngendikane kanti ati thiti

Kalau kita ingin bertanya harus sabar menunggu. Kalau sudah selesai berbicara

dengan teliti

۳- لمون ليان دي تاكوني اجا فيسان ﷻ سيرا لانجاع جواب كيا ووع براعسان

Lamun liyan duwe takon aja pisan-pisan. Sira lancang jawab kaya wong

brangasan

Kalau orang lain mempunyai pertanyaan jangan sakali-sekali. Kita lancang

menjawab seperti orang arogan

Syi'ir tersebut menjelaskan bagaimana seharusnya sikap seseorang diajak berbicara dengan orang lain. Namun yang lebih ditekankan dalam bab ini adalah penghormatan ketika mendengarkan orang lain berbicara terutama jika orang tersebut memberikan nasehat kepada kita. Mendengarkan orang berbicara sama halnya ketika mendengar orang membaca al-Quran. Didengarkan dengan baik-baik dan teliti serta tidak memotong pembicaraan sebelum lawan bicara menyelesaikan bicaranya. Adab tersebut disandarkan pada surat Al-A'raf ayat 204, yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya:

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”¹⁰¹

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid & Terjemahan*. (Depok; Cahaya Quran, 2008). hlm. 176.

8. Cinta Damai

Ketika kita hidup di lingkungan masyarakat dan bergaul dengan orang-orang yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Tanpa membedakan antara yang kaya dan miskin, antara yang berkulit hitam dan yang berkulit putih, dll. Hal tersebut yang menjadikan seseorang memiliki banyak teman.

Dalam *syi'ir*-nya, KH. Bisri Mustofa memberi nasehat tentang bagaimana cara untuk menjadikan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nasehat tersebut tersurat pada bait ke-2 tentang “Cara Bergaul yang Baik” yakni:¹⁰²

٢- راهي اجيركوثماني الوس لمس ۞ انداف اسور تعكه لاکو سرواکندس

Rai ajrih guneman luwes lemes. Andhap asor tingkah laku sira gandos
wajah yang berwibawa, berbicara lemah lembut. Sikap tingkah laku kita bagus

Dalam *syi'ir* tersebut menjelaskan bagaimana cara bersikap untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi orang lain ketika bergaul, berbicara dan bergaul dengan kita. Dengan terciptanya suasana seperti itu, maka tidak perlu lagi untuk bertengkar hingga tercerai berai. Lewat sikap tersebut pula maka akan tercipta rasa yang kemudian dijadikan karakter untuk mencintai kedamaian dan menciptakan kerukunan untuk menciptakan kenyamanan bersama orang lain. Tidak perlu menunggu usia remaja atau usia dewasa, semenjak usia anak-anak atau pada tahap awal

¹⁰² Bisri Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 4.

pendidikan dapat diterapkan pendidikan seperti ini. Untuk kemudian pendidikan tersebut membekas hingga siswa tumbuh menjadi dewasa. Sehingga pengamalan sila ke-3 dalam Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia” tidak perlu susah payah untuk diamalkan dan diterapkan pada masing-masing warga negaranya.

9. Peduli Lingkungan

Seorang siswa juga mempunyai kewajiban untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Baik terhadap makhluk hidup ataupun benda mati. Karena semua itu termasuk anugerah Allah kepada manusia sebagai makhluknya yang paling mulia. Dalam *syi'ir*-nya KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam bab satu sub bab yakni bab “*Omah lan Kamar*” yang terdiri dari 2 bait:¹⁰³

۳- اومه كامر كودوبرسيه لن تراتور ۞ كين عقل ميلو فاداع اورا باور

Omah kamar kudu bersih lan teratur. Kaben akal melu padhang ora bawur
Rumah dan kamar harus bersih dan teratur. Supaya pikiran jernih tidak kotor

۴- دالان هوى كو دجكوف كين بدن ۞ تتف صحة فكر لفت اورا سوعكن

Dalan hawa kudu cukup keben badan. Tetep sehat piker lampit ora sungkan
Jalan udara harus cukup supaya badan. Tetap sehat, pikiran jernih tidak malu

Kutipan *syi'ir* tersebut menekankan arti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah dan lingkungan kamar. Menurut Soeryani, pendidikan lingkungan hidup adalah pengajaran serta penyebarluasan filsafat dan dasar-dasar pemahaman tentang lingkungan hidup. Hal ini

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 5.

berarti bahwa pendidikan lingkungan akan menjadikan peserta didik mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.¹⁰⁴

Hingga akhirnya kebiasaan baik tersebut dapat ditingkatkan dan diaplikasikan untuk menjaga dan melestarikan kebersihan lingkungan. Dengan bersihnya lingkungan, akan membawa kenyamanan penghuninya. Seruan untuk menjaga kelestarian lingkungan memang sudah ada sejak zaman dahulu. Karena lingkungan yang bersih akan berpengaruh pada pikiran dan hati yang bersih pula seperti yang disebutkan dalam *syi'ir* tersebut.

10. Peduli Sosial

Peduli sosial diistilahkan dengan sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Peduli sosial ditujukan untuk membantu urusan orang lain yang belum terpecahkan. Bukan diistilahkan dengan mencampuri urusan orang lain.

Bukan hanya untuk membantu, kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Semisal kepedulian kepada orang tua, kepada guru, teman ataupun kepada tetangga.

¹⁰⁴ Soeryani, *Komunikasi Terapeutik: teori dan praktik*. (Jakarta; EGC, 2005). hlm. 27.

a. Akhlaq kepada Orang Tua

Dalam hal ini, KH. Bisri Mustofa membagi nasihatnya kepada siswa tentang akhlaq kepada orang tua menjadi 2 kelompok besar, yakni akhlaq kepada ibu dan akhlaq kepada ayah.

Berikut penjelasan tentang akhlaq siswa kepada orang tua:¹⁰⁵

i. Akhlaq kepada Ibu

Dalam menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap ibu,

KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam satu sub bab tersendiri:

۱- فايه افاكع دسوعكا دينيع ايوو ﷻ عندوت سماع ولن نولى دادى بابو

Payah apa kang disangga dening ibu. Ngandhut sangang wulan, nuli dadi babu

Resiko seperti apa yang ditanggung oleh ibu. Hamil Sembilan bulan, seperti menjadi pembantu

۲- ايو سونى ايووى اعدوسى ﷻ عيسئى ايسئى رناوعى تنفا ريسى

Nyusoni, nyeweki, ngedusi. Ngisik-isik rina wengi tanpa risi

Memberi asi, memakaikan baju, memandikan. Menimang siang malam tanpa rasa risih

۳- مولا سيرا اجا لالى مالس بودى ﷻ اجا وانى مونداء وانى ياع ويدى

Mula sira aja lali males budi. Aja wani, mundhak wani nyang Widi

Maka dari itu kita jangan sampai lupa balas budi. Jangan berani, seperti berani sama dewa

Dalam kutipan *syi'ir* tersebut, KH. Bisri Mustofa menjelaskan pendidikan yang dapat ditanamkan kepada siswa tentang kepedulian terhadap ibu. Melalui kutipan tersebut beliau mulai dengan

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

menjelaskan bagaimana pengorbanan yang telah dilakukan oleh ibu ketika seorang anak masih dalam kandungan hingga merawatnya hingga tumbuh dewasa.

Berpedoman pada hal tersebut, maka siswa sebagai anak harus mengingat segala pengorbanan yang telah dilakukan oleh ibu untuk membalas budi walaupun ibu tidak pernah meminta atau mengharapkan hal tersebut.

KH. Bisri Mustofa juga menjelaskan bahwa seorang anak tidak boleh melawan ibunya karena ibu bagaikan dewa (Tuhan) yang harus selalu kita hormati, tidak menyakiti hatinya hingga membuatnya menangis. Walaupun pandai, kehidupan anak tetap bergantung pada ridho orang tuanya terutama ibu. Dalam sebuah hadist diriwayatkan:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ . رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ

Artinya:

“Dari Abdullah bin 'Amr beliau berkata; Rasulullah SAW bersabda; Ridha Allah pada ridha orangtua dan murka Allah pada murka orang tua.”

(HR. Baihaqi).

Dengan adanya hadist tersebut, tidak ada alasan bagi seorang anak untuk tidak patuh terhadap orang tuanya dan tidak menyakiti orang tuanya.

Sedangkan akhlaq terhadap ayah adalah sebagai berikut:

ii. Akhlaq kepada Ayah

Dalam menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap ayah,

KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam satu sub bab tersendiri:¹⁰⁶

۱- کاویة جیلئ بفاء ایرا میگیراکن ﷻ نصب ایرا ابوت فایه کاء دریکن

Kawit cilik bapak ira mikiraken. nasib ira abot payah gak direken

Semenjak kecil bapak kita memikirkan kita. Tanpa mempedulikan rasa capek

۲- ماعن عومبی ینداع کابه بوتوه ایرا ﷻ دجوکوفی بفاء اوکا عاجی ایرا

Mangan, ngombe, nyandhang kabeh butuh ira. Dicukupi bapak ugo ngaji ira

Makan, minum, pakaian semuanya hanya untuk kita. Semua telah dicukupi juga
mengaji kita

۳- مولا واجب دبکتینی اجا عنتی ﷻ نولیانی مونداء کتون یین وس ماتی

Mula wajib dibekteni, aja nganti. Nyulayani mundhak getun yen wis mati

Maka dari itu kita wajib berbakti, jangan sampai. Mengecewakan, karena nanti
akan menyesal kalau sudah meninggal

Dari kutipan *syi'ir* tersebut menjelaskan bahwa dalam menghormati ayah tidak memiliki ukuran dan batasan karena seorang ayah selalu mencukupi kebutuhan kita sebagai seorang anak. Namun tetap yang menjadi pembahasan utama adalah kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya. Karena seringkali anak lupa kewajiban kepada orang tuanya tapi seorang ayah tidak pernah lupa untuk memberikan hak anak.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

Memang dalam kitab *syi'ir* ini mendahulukan penjelasan tentang pendidikan akhlaq/karakter kepada ayah. Hal tersebut bukan bermaksud menjadikan ayah patut lebih dihormati lebih dahulu dibanding ibu. Akan tetapi kedudukan ibu dan ayah sebagai orang tua sama-sama tinggi bagi anak karena berkat beliau anak hidup di dunia hingga dewasa. Tanpa mengenal rasa letih dan mengeluh beliau sabar merawat anaknya. Jadi sepatutnya pendidikan karakter/akhlaq terhadap orang tua ditanamkan sejak tahap awal siswa belajar di sekolah atau di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

b. Akhlaq kepada Guru

Kehidupan seseorang memang tidak lepas dari keluarga dan masyarakat sekitar saja. Akan tetapi sosok guru juga tidak dapat dipandang remeh atau bahkan dihapus dari daftar orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan. Apalagi seorang siswa yang hampir separuh waktu dalam harinya dijalani bersama sosok guru. Siswa patut menampilkan akhlaq yang baik kepada guru.

Dalam hal ini KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam sub bab tersendiri yang berisi 2 bait:¹⁰⁷

١- سبب کورو سیرا بودو داد فینتر ۞ سیرا اسور داد فعکت کنطی بنر

Sebab guru kita badho dadi pinter. Siro asor dadi pangkat kanti bener

Karena guru kita bodoh akan menjadi pandai. Kita sopan, bekerja dengan benar

٢- مولا سیرا واجب حرمة مراغ کورو ۞ لویه ۲ کورو عاجی کع دی تیرو

Mula kita wajib hormat marang guru. Luwih-luwih guru ngaji kang ditiru

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

Maka kita wajib menghormati guru. Lebih-lebih guru yang mendidik agama yang diteladani

Dalam mencari ilmu memang tidak lepas dari kata kerja keras, sungguh-sungguh, taat dan menghormati guru. KH Bisri Mustofa Sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Setiap ia mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.¹⁰⁸

Guru merupakan salah satu diantara 6 syarat mencari ilmu. Seperti yang dijelaskan 2 bait *syi'ir* dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*:

الْأَلَاتِنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنًا
ذِكَاؤُ وَحِرْصٌ وَاضْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ * وَارْتِشَادٌ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Artinya:

“Ingat! Kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan sebab enam perkara yang sebagaimana akan saya terangkan semua secara jelas. Yaitu: kecerdasan, tidak pernah puas, sabar, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama.”¹⁰⁹

Seringkali sebutan atau gelar “Guru” hanya disematkan bagi mereka yang mengajar dalam ruang lingkup formal. Sehingga penyematan gelar tersebut berpengaruh juga pada penghormatan yang diberikan kepada mereka yang mendapat gelar tersebut. Akan tetapi

¹⁰⁸ Achmad Zainal Huda, *Op. Cit.*, hlm. 74.

¹⁰⁹ Pondok Pesantren Lirboyo, *Ala La Tanalul 'Ilma*. (Surabaya; Ahmad bin Sa'ad Nabahan wa Auladah). hlm. 2.

sebutan atau gelar tersebut layaknnya disematkan pada siapa saja yang mengajari seseorang akan ilmu yang dimilikinya. Asalkan ilmu tersebut tidak mendorong seseorang dalam perilaku maksiat dan dosa. Sayyidina Ali berkata: aku adalah sahaya/budak orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan ku atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.¹¹⁰

c. Akhlaq kepada Teman

Seorang siswa hendaknya selalu berbuat baik kepada temannya, meskipun teman jauh. Dengan membantu teman yang membutuhkan, akan menjadikannya sangat bahagia.

Dalam hal ini KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam sub bab tersendiri:¹¹¹

۱- کارو کونجا کیتا کودو تفا سلیرا ﴿ لمون کومفول کودو دوي کیرا ۲

Karo kanca kita kudu tepa selira. Lamun kumpul kudu duwe kira-kira

Kepada teman kita harus saling menghormati. Kalau kumpul harus mempunyai ukuran

۲- ادب طا ۲ سرطا بودی کع فریوگا ﴿ دی تتفی اجا اورا دوي جوکا

Adab tata sarto budi kang prayogo. Ditetepi aja ora duwe dugo

Adab aturan serta budi pekerti yang baik. Dipatuhi jangan seperti tidak punya

aturan

¹¹⁰ Abdul Kadir Al-Jufri, *Op.Cit.* hlm. 26.

¹¹¹ Bisri Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 3.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* yang diterjemahkan dalam bahasa *jawa pegon* oleh Abdurrohman bin Abdul Aziz, kriteria orang yang patut kita jadikan teman ada 5 kriteria, yaitu:¹¹²

- a) Yang mempunyai intelektual, sehingga kurang baik jika berteman dengan orang-orang yang bodoh atau idiot karena musuh yang berakal itu lebih baik daripada teman yang dungu.
- b) Baik budi pekertinya. Maka jangan sampai berteman dengan orang yang jelek budi pekertinya, yaitu orang yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya ketika marah.
- c) Baik dan benar perilakunya. Maka jangan berteman dengan orang-orang *fasiq* yang selalu berbuat maksiat.
- d) Tidak materialistis, sehingga jangan sampai bersahabat dengan orang yang terlalu cinta dengan harta. Karena terlalu cinta dengan harta merupakan sumber petaka.
- e) Jujur atau benar, sehingga jangan bersahabat dengan orang-orang yang pendusta.

Sungguh sangat jelas penjelasan tentang akhlaq yang baik yang harus dilakukan kepada teman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya berakhlaq yang baik terhadap teman, karena teman adalah orang yang sering bersama dengan kita. Apalagi teman

¹¹² Abdurrohman bin Abdul Aziz, *Bidayatul Hidayah*, (Surabaya; Toko Kitab Ashriyah) hlm. 125.

sekolah, setiap hari bertemu minimal dalam 6 – 10 jam setiap hari, belajar dalam satu kelas, yang seolah-olah sudah seperti saudara sendiri. Dengan demikian, jika seorang siswa sudah tertanam di dalam dirinya sebuah akhlaq yang baik terhadap temannya, maka dia akan disenangi oleh semua temannya.

Dengan bersikap baik terhadap semua teman, seorang siswa bisa belajar dengan baik dan nyaman di kelas, tanpa menyimpan rasa benci atau marah terhadap beberapa teman lainnya.

d. Menjenguk Orang Sakit

Pada umumnya, bertamu bukan hanya terpaku pada istilah mengunjungi orang yang sehat saja. Mengunjungi orang yang sakit juga dapat dikategorikan ke dalam istilah bertamu. Namun, masyarakat umum memberikan istilah lain untuk istilah tersebut. Istilah yang berkembang ialah menjenguk orang sakit. Menjenguk orang lain menunjukkan bentuk kepedulian kepada saudara lain yang tertimpa musibah berupa sakit. Dalam hal ini KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam kutipan *syi'ir* berikut:¹¹³

۱- *بین دلورمونوجولارا تیلیانا* ارم ارم ساکیت افا تا کوننا

Yen dulurmu nuju lara tiliken. Arem-arem sakit apa takonono

Kalau saudramu sakit jenguklah. Bertanyalah sakit apa

۲- *بوروجوکوف اورا فرلو سوی لعهکه* نولی فامیت لمون ساری اجا کوه

Buru cukup, ora perlu suwe lenggah. Nuli pamit lamun sare aja gugah

¹¹³ Bisri Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 6.

Sebentar cukup, tidak perlu berlama-lama. Jika ingin pamit tetapi sedang tidur jangan dibangunkan

۳- نولى دعاء موكا ۲ اعكل وراس ۱ دوين معان سكا جاكوع سكا برس

Nuli dunga' mugo-mugo inggal waras. Doyan mangan sego jagung sego beras

Sambil berdo'a semoga lekas sembuh. Mau makan nasi jagung, nasi beras

Dalam bait pertama menjelaskan bahwa sebagai wujud perhatian kepada yang sedang sakit, orang yang menjenguk dapat bertanya sakit yang diderita oleh orang yang sedang sakit. Bukan hanya itu, ketika sedang berada di tempat orang yang sakit juga dijelaskan bahwa dalam menjenguk tidak perlu berlama-lama dan tidak perlu pamit kepada orang yang sedang sakit ketika dia sedang tidur. Namun sebagai wujud kesopanan, ketika pamit dapat dilakukan kepada keluarga yang sedang menunggu orang yang sedang sakit. Mendoakan kepada yang sedang sakit termasuk anjuran yang harus dilakukan oleh orang yang sedang menjenguk.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Syi'ir* Mitra Sehati pada Pendidikan Agama Islam

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, begitulah bunyi tujuan pendidikan nasional di Indonesia berdasarkan pasal 3 UU No.20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka bagi masyarakat yang

beragama islam, dipandang perlu adanya penyesuaian antara tujuan pendidikan nasional dengan pendidikan agama islam. Hal ini dimaksudkan agar apa yang menjadi cita-cita dari pendidikan, baik secara nasional maupun agama islam dapat dicapai dengan beriringan tanpa mengalahkan satu dengan yang lain.

Tujuan pendidikan islam pada hasil akhirnya yaitu terbentuknya insan *kamil*, artinya manusia yang memiliki sikap jujur, disiplin, menghargai waktu, kasih sayang, sopan santun, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan mampu mengamalkan nilai ajaran islam sepenuhnya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya.

Dalam upaya mewujudkan kedua tujuan pendidikan tersebut, yaitu membentuk manusia yang berkahlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, berilmu, jujur, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air yang mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya (insan *kamil*), maka adanya penanaman karakter yang baik sejak usia dini (masa sekolah) adalah penting. Hal ini dikarenakan pada masa-masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak (peserta didik) secara psikologis maupun kognitifnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“ *Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.*¹¹⁴ (QS. Asy-Syu'araa':18)¹¹⁵

Seseorang yang masih membutuhkan asuhan dari orang tua adalah pada masa anak-anak. Mereka membutuhkan bimbingan, pengajaran dan contoh dari orang tua, keluarga, guru maupun orang-orang disekelilingnya. Pada kondisi seperti inilah menanamkan nilai karakter baik pada diri anak menjadi sangat penting.

Nilai karakter yang akan ditanam dalam proses belajar mengajar (pendidikan), baik yang berbentuk formal atau informal dan non-formal harus disesuaikan dengan apa yang terkandung dalam ajaran islam. Sehingga nantinya tidak ada pertentangan antara yang dilaksanakan dengan apa yang diharapkan, yaitu membentuk insan *kamil*. Sebagai contohnya, jika sejak kecil peserta didik pada waktu sekolah sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak taat pada aturan, atau tidak menghargai guru amupun teman-temannya dan tidak mendapat teguran, bimbingan, atau sanksi, maka ketika dia tumbuh dewasa, karakter tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, kurang menghargai antar sesama manusia yang dibiasakan sejak kecil akan menjadi karakter yang mendarah daging pada dirinya. Sebagaimana firman Allah surat Al-Baqarah ayat 83:

¹¹⁴ Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Op., cit.* hlm. 367.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya:

“ dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. AL-Baqarah:83).¹¹⁶

Penanaman nilai karakter tidak hanya dilakukan dengan mempelajari serangkaian materi yang berisi karakter-karakter tersebut dalam ruang kelas, tetapi dapat juga ditanamkan lewat *syi'ir-syi'ir* yang dinyanyikan sebelum atau setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Tidak jarang pula dijumpai pada masyarakat pedesaan atau perkotaan di masjid-masjid maupun di musholla sebelum sholat lima waktu berjamaah, tepatnya setelah adzan dan sebelum iqomah. Anak-anak lebih senang menyanyikan *syi'ir-syi'ir* yang berisi pendidikan karakter yang baik, kewajiban seorang muslim, perbaikan akhlak, nilai keyakinan, keimanan, ataupun yang lainnya. Termasuk *syi'ir* yang di nyanyikan adalah *syi'ir Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa.

Nilai karakter yang terkandung dalam *syi'ir* tersebut merupakan bagian besar dari nilai-nilai karakter yang berusaha diwujudkan dalam

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

pendidikan islam dan nasional yang berlaku di Indonesia. Adapun nilai karakter dipandang dari dari pendidikan islam, antara lain:

1. Nilai Ketahudian

a. Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

i. Iman Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Iman secara khusus mempunyai arti “*Pengikraran yang bertolak dari hati*” yang objeknya adalah Allah, Malaikat, Nabi dan rasul Allah, Kitab Allah, Hari akhir, dan kepastian (taqdir) baik yang buruk dan yang baik dari Allah.¹¹⁷ Iman disini berarti, setiap peserta didik diajari dan dididik dengan menerapkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam firman Allah disebutkan wajibnya mengimani kepada Allah dan Allah Maha Esa.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya :

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹¹⁸.

Dalam surat al-Ikhas disebut bahwa Allah Maha Esa atau satu yang tidak mempunyai anak atau diperanakan.

ii. Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹¹⁷ M. Amin Syukur. *Pengantar Studi Islam*. (Semarang; Lembkota Semarang, 2006). hlm. 39.

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Op.*, cit. hlm. 1371.

Taqwa berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Perintah untuk bertaqwa sebagaimana firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (QS. Ali-Imran : 102)¹¹⁹

Dari ayat diatas dijelaskan mengenai perintah untuk bertaqwa dan ini ditujukan bagi yang beriman. Dari penjelasan ayat tersebut dapat difahami bahwa seorang manusia mempunyai iman atau beriman terhadap apa yang diyakini yaitu ke Esa-an Allah, dan kemudian menjalankan dari apa yang telah diyakininya, yaitu menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.

2. Nilai Akhlak

Dalam Hal ini nilai akhlak dibagi kedalam 4 bagian, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama Manusia dan makhluk ciptaan Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 120.

akhlak kepada lingkungan. Adapun nilai-nilai kepramukaan dibagi kedalam 4 bagian nilai akhlak tersebut.

- a. Akhlak Kepada Allah
 - i. Bertanggung Jawab

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia, masing-masing mempunyai tugas pokok atau tanggung jawab sebagai ciptaan Allah. Tugas atau tanggung jawab tersebut diantaranya meliputi tanggung jawab sebagai ciptaan Allah, sebagai makhluk sosial, dan sebagai *Khalifatu fil Ardh*.

Adapun ayat yang menjelaskan mengenai tanggung jawab manusia sebagaimana terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim : 6)¹²⁰

¹²⁰*Ibid.*, hlm. 1208-1209.

Contoh ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dirinya sendiri, dan menjaga keluarganya dari api neraka. Yaitu dengan bertaqwa kepada Allah swt melalui ajaran-ajaran yang telah Allah turunkan kepada rasul Muhammad saw.

Rasulullah juga bersabda mengenai tanggung jawab manusia sebagai pemimpin.

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته . فالإمام راع وهو مسؤول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسؤول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها وهي مسؤلة عن رعيته . والخدام راع في مال سيده وهو مسؤول عن رعيته . وإلاء بن راع في مال أبيه وهو مسؤول عن رعيته فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته (بخر مسلم)

Artinya :

“Kamu semua adalah pemimpin, dan kamu semua adalah bertanggung jawab dengan pimpinannya. Maka seorang imam (pemimpin) adalah sebagai penggembala yang akan ditannya tentang pimpinannya. Dan seorang laki-laki (suami) adalah sebagai pemimpin dalam keluarganya dan ia akan ditanyakan tentang pimpinannya. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin dirumah suaminya yang ia akan ditanyakan tentang hasil pimpinannya. Seorang pembantu (pelayanan asisten) adalah menjadi pemimpin dalam mengawasi harta benda tuannya, dan ia bertanggung jawab (akan ditanyakan) dari hal pimpinannya. Dan seorang anak adalah pengawas harta benda ayahnya yang ia akan ditanyakan tentang hal pengawasannya. Maka kamu semua adalah pemimpin dan

kamu semua akan ditanyakan tentang perhatiannya.”(HR. Bukhari-Muslim).¹²¹

Dari hadits diatas rasul saw menjelaskan mengenai tanggung jawab manusia sebagai pemimpin. Baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak sekalipun akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah dari apa yang telah diperbuatnya. Dari ayat diatas pula rasul menjelaskan bentuk tanggung jawab setiap manusia, bahwa manusia itu semuanya adalah pemimpin, pemimpin yang bertanggung jawab atas dirinya, keluarga, umat, bangsa, dan agama.

- b. Akhlak Kepada Sesama Manusia
 - i. Cinta Sesama manusia.

Cinta sesama manusia termasuk akhlak terhadap manusia. Dan cinta ini tidak beraku hanya pada lawan jenis. Apalagi sebagai seorang muslim, wajib bagi kita untuk saling mencintai dan mengasihi satu sama lain. Dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :

¹²¹<http://myblog-basith.blogspot.com/2007/03/ayat-ayat-al-quran-dan-hadith-tentang.html>, 24 Januari 2015, pukul. 15.00.

“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(QS. Al-Hujurat : 10)¹²²

Cinta kepada manusia disini diartikan bahwa sebagai makhluk sosial kita harus saling mengasihi, menghormati, menghargai, dan saling membantu satu sama lain yang tidak memandang ras, suku, bangsa, ataupun agama.

Dengan menjalin hubungan peraudaraan dan kasih sayang antar sesama akan membentuk persatuan dan kesatuan dimana akan juga memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

إن المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضهم بعضاً (رواه البخاري و مسلم)

Artinya :

“Sesungguhnya antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling melengkapi (memperkokoh) satu sama lainnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

ii. Tolong-menolong

Tolong atau menolong mempunyai arti membantu orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kalau tolong-menolong berarti ada imbal balik antara yang ditolong dengan ang menolong. Imbal balik

¹²² Departemen Agama RI, *Op., cit.* hlm. 1090-1091.

disini dimaksudkan pada saling, saling membantu, saling menolong.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. al-Maidah : 2)¹²³

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Islam mengajarkan pada ummatnya untuk saling tolong menolong dalam hal kebajikan dan yang bisa dalam ketaqwaan.

c. Akhlak kepada diri sendiri

i. Dapat dipercaya (Amanah)

Dapat dipercaya berarti Amanah. Amanah secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari (*amina- amanatan*) yang berarti *jujur* atau *dapat dipercaya*.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti *pesan, perintah, keterangan* atau *wejangnan*.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 207.

Amanah menurut pengertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat, diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Amanah adalah *sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.*

Sedangkan menurut Ibn Al-Araby, amanah adalah *segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.*

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa dapat dipercaya merupakan salah satu akhlak mahmudah. Dimana manusia harus menjaga apa yang telah diberikan oleh Allah, atau rasulullah atau ulama, seseorang dengan sebaik-baiknya hingga saat tiba waktunya untuk dipertanggungjawabkan.

Islam mengajarkan manusia untuk berbuat amanah atau dapat dipercaya, sebagaimana dalam firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
 بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. An-Nisa’ : 58)¹²⁴

Amanah dapat diartikan menjaga rahasia dari seseorang kepada orang lain. Sebagaimana hadits rasullullah saw.

إِذَا حَدَّثَ الْإِنْسَانُ حَدِيثًا وَالْمُحَدَّثُ يَتَلَفَّثُ حَوْلَهُ فَهُوَ أَمَانَةٌ

Artinya:

“Jika seseorang diceritakan tentang esuatu/rahasia dan orang yang bercerita telah pergi darinya maka cerita itu menjadi amanah baginya”.

ii. Rajin

Rajin dapat diartikan ulet, tekun dan giat yang mempunyai makna mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Manusia dibedakan dengan makhluk hidup yang lain karena ia diciptakan mempunyai akal budi. Dengan demikian harus mengembangkan diri dengan membaca, menulis, dan belajar. Dengan perkataan lain, ia menjalani proses kodrati dalam mendidik diri.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 168.

Lebih-lebih lagi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melejit demikian cepat, maka menjadi kewajiban kita semua untuk mendorong anak didik (juga orang dewasa) untuk selalu rajin belajar, selalu berusaha dengan tekun, senantiasa tetap mengembangkan dirinya, dan selalu tertib melaksanakan tugas.

Di dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. at-Taubah : 105)¹²⁵

d. Akhlak kepada lingkungan alam

i. Cinta Alam

Cinta pada Alam termasuk akhlak mahmudah terhadap makhluk hidup atau akhlak terhadap lingkungan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum surat 41-42

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 394-395.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum : 41)¹²⁶

Dari ayat diatas dapat kita fahami bahwa, kita dilarang untuk membuat kerusakan dimuka bumi. Hal ini berarti memerintahkan kepada kita untuk cinta kepada alam, dengan memanfaatkan sebaik mungkin dan melestarikannya, karena itu termasuk dari nikmat Allah. Sebagaimana firman Allah daam surat al-Baqarah ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya:

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.” (QS. Al-Baqarah : 205)

¹²⁶ Ibid., hlm. 61.

Cinta Alam disini berarti bahwa kita manusia diperintahkan oleh Allah untuk menjaga apa-apa yang ada di bumi, dan memanfaatkan segala sesuatu yang telah Allah berikan kepada kita di bumi dan dengan tidak berebih-lebihan yang dapat menyebabkan kerusakan daripadanya.

Contoh dari Cinta Alam antara lain merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang pohon sembarangan, dan hal-hal lain yang dapat merusak alam.

ii. Kecintaan pada tanah air dan bangsa

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati seorang warga negara, untuk mengabdikan, memihara, membela, dan melindungi tanah airnya dari ancaman dan gangguan.

Dalam pembagian iman, iman terdapat 79 cabang, yang diantaranya adalah Cinta tanah air, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قل رسول الله ص.م.: الإيمـن بدعـون و سبعـون شـبـتـا

Artinya :

“Iman itu ada tujuh puluh Sembilan cabang.”

قل رسول الله ص.م.: حب الوطن من الإيمان

Artinya:

“Cinta tanah air adalah bagian dari iman.”¹²⁷

Cinta tanah air atau disebut dengan nasionalisme, patriotisme, dalam islam diajarkan kepada umatnya. Seperti dalam hadits nabi saw apabila beliau bepergian, ketika beliau mendekati kota madinah dan melihat jalan yang menanjak yang menunjukkan bahwa kota madinah semakin dekat, maka beliau mempergegas langkahnya. Dalam hadits ini Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadits ini jelas menunjukkan tentang keutamaan kota madinah dan sebagai pernyataan cinta dan rasa peduli terhadap tanah air.

Selain itu dalam al-Qur'an juga disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 126 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ
مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ
كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada

¹²⁷ Dikutip dari attarbiyah wal 'adaabiyyah syar'iiyyah. bab: 8. hlm. 24.

penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali"." (QS. A-Baqarah : 126)¹²⁸

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) telah tertuang mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi kurikulum pendidikan modern. Dimana nilai-nilai tersebut diarahkan untuk mewujudkan tujuan daripada pendidikan karakter yaitu untuk membentuk setiap siswa atau peserta didik agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, Mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Kesemuannya itu adalah karakter-karakter yang sedang berusaha diwujudkan oleh para tokoh pendidikan dan guru-guru di lembaga pendidikan di Indonesia.

Penanaman karakter yang dilakukan melalui *syi'ir-syi'ir* menjadi alat bantu yang cukup efektif dan mendukung dalam pencapaian tujuan terbentuknya insan yang *kamil*. Disamping penanaman karakter di

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 36.

sekolah-sekolah, juga didukung dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak mudah melupakan apa yang telah dipelajari di bangku sekolahnya. Dan pada nantinya mereka akan terbiasa dengan pengamalan nilai-nilai yang telah dipelajarinya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, seperti apa dan bagaimanapun cara dan media yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai karakter-karakter yang baik pada peserta didik, merupakan salah satu upaya dalam rangka membentuk insan yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti, menganalisa dan mengkaji kitab ini secara mendalam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Mitra Sejati* karangan KH. Bisri Musthofa yang dapat ditanamkan pada peserta didik adalah mencakup: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Kerja Keras; 4) Demokratis; 5) Semangat Kebangsaan; 6) Cinta Tanah Air; 7) Bersahabat atau Komunikatif; 8) Cinta Damai; 9) Peduli Lingkungan dan 10) Peduli Sosial.

Korelasi antara nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Mitra Sejati* karangan KH. Bisri Mustofa dengan pendidikan agama islam adalah sebagai salah satu bentuk jalan dalam mencapai tujuan pendidikan islam dan mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah dan menjadi insan yang kamil. Karena karakter yang mendarah daging dengan peserta didik akan menjadikan mereka pribadi yang unggul, mampu bergaul dengan masyarakat dan lingkungan dengan baik, serta menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada ajaran islam.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti dan mengungkapkan

konsep pendidikan karakter dengan meneliti konsep yang terdapat pada karya-karya tokoh yang lain. supaya khazanah keilmuan Islam lebih banyak diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. khususnya dalam masalah pendidikan, atau melakukan penelitian ulang terhadap *syi'ir Mitra Sejati* dengan lebih mendalam atau dengan pradigma berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman bin Abdul Aziz. *Bidayatul Hidayah*. Surabaya; Toko Kitab Ashriyah.
- Arifin, H. M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Author, M. Nailul. 2011. *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang.
- Buseri, Kamrani, 2004. *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Fenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press.
- Darnawi, Soesatyo. 1964. *Pengantar Puisi Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran Tajwid & Terjemahan*. Depok: Cahaya Quran.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumransjah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuh Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Endarmoko, Eko. 2009. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha

Nasional.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung; Alfabeta.

Handoyo, Eko dan Tijan, 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi; Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya.

Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan.

Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya; Mitra Pelajar.

<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com>.

<http://mongosilakan.net/translatorjawa/>

<https://translate.google.co.id/#jw/id/temen>

<http://myblog-basith.blogspot.com/2007/03/ayat-ayat-al-quran-dan-hadith-tentang.html>.

http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=187

Huda, Ahmad Zainal, 2005. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*. Yogyakarta: LKIS.

Jalaluddin dan Zen, Ali Ahmad. 1994. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. cet IV. Surabaya: Putra Al Ma'arif.

Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kholis, Ridwan Nur, 2013. *Nilai-Nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi'ir Tanpa Waton)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Book.

Ma'shum, Saifullah. 1998. *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*. Bandung: Penerbit Mizan.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Mata Air Syndicate. 2006. *Para Pejuang dari Rembang*. Rembang; Mata Air Press.

Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta; Teras.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.

Mubarok, Ahmad, 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muin, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.

Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Muktazzah, Fiddini. 2007. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan

Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al -Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Ke dua*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membanngun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta; Pedagogia.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musthofa, A. 1997. *Ahlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustofa, Bisri. *Syi'ir Mitra Sejati*. Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'ad Nabahan wa Waladihi.
- Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusastraan Arab Pengantar Teori Dan Terapan*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Noor, Rohinan M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, Muslim. dkk. 2008. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics*. Chicago: Northwestern University Press.
- Pondok Pesantren Lirboyo, *Ala La Tanalul 'Ilma*. Surabaya: Ahmad bin Sa'ad Nabahan wa Auladah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, Mudjia. 2012. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Rohinan M. Noor. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosyid, Khoirun. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, Wasty dan Soetopo, Hendyat. 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soeryani. 2005. *Komunikasi Terapeutik: teori dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Pembelajaran dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Sumardjo, Jakob dan KM, Saini. 1994. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta; PT Gramedia Pursta Utama.
- Syaih Ibrahim bin Ismail. *Risalah Musammah Ta'lim Muta'allim (Syarah)*. Bandung: Maarif lil Tob'I wa Nashr.
- Syam, Muhammad Nur. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Syukur, M. Amin. 2006. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Lembkota Semarang.

Tabi'in, Ahmad. 2008. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*, Bandung; Angkasa.

TB. Syafaat, Aat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Deliquency)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Tirtahardja, Umar dan S.L.La sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Tohe, Ahmad. 2003. *Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesustraan Arab*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Umiarso, Hasan Hanfi. 2011. *Pendekatan Hermeneutik dalam Menghidupkan Tuhan*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.

Widada, Rh. 2009. *Saussure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Satra Struktural*. Yogyakarta: Jelasutra.

Winarno. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti: Deskripsi dan Strategi Pembelajaran di Indonesia*. Solo: UNS.

www.perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Zuchdi, Dirmiati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

BIODATA MAHASISWA



Nama : Mohammad Tholhah Hasan
NIM : 10110072
Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 27 Oktober 1991
Fak./Jurusan/Prog. Studi : FITK/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2010
Alamat Rumah : Ds. Sukomulyo Rt. 09/Rw.
02 Kec. Manyar Kabupaten
Gresik
No. Tlp/HP : 085645010372

Malang, 25 November 2014

Mahasiswa

(Mohammad Tholhah

Hasan)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398 Faksimele. (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mohammad Tholhah Hasan
NIM : 10110072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. H. Sudiyono
Judul Skripsi : “Nilai-Nilai Karakter Dalam *Syi’ir* Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.”

No	Hari /Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Mei 2014	Judul dan Outline	
2	Juni 2014	Proposal	
3	Juli 2014	Bab I,II,III	
4	Agustus 2014	Revisi Bab I,II,III	
5	November 2014	Bab IV,V,VI	
6	November 2014	Revisi IV,V,VI	
7	Desember 2014	Revisi Bab I,II,III,IV,V,VI	
8	Desember 2014	ACC Keseluruhan	

Malang, 2 Desember 2014
Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 1965040319998031002

Teks Syi'ir Mitra Sejati

بسم الله الرحمن الرحيم

Bismillahirrokhmanirrokhim

۱- الہی لست للفردوس اہلا ﷻ ولا اقوی علی نار الجحیم

Ilaahilastulifirdawsiahlan. Walaaaqwaa'alaanaariljakhiim

۲- فہب لی توبۃ واعفر ذنوبی ﷻ فانک عافر الذنب العظیم

Fahabliitawbatanwaghfirdzunubii. Faainnakanggoofiruddzambil'adhiim

۳- ایکی شعر باکوس باعث دی معرفتی ﷻ دولور کابیہ لنغ وادون کع کماقی

Iki syi'ir bagus banget dimengerti. Dulur kabeh lanang wadon kang gemati

۴- سبب ایکی شعر عنداراکی دوکا ﷻ طاطاکراما سرطا بود کع فرایوکا

Sebab iki syi'ir nerangake duga. Tata krama sarta budi kang prayoga

۵- ایکی معصا اکیہ باعث وعکع لالی ﷻ اورا کراصا لاکو دوصا بولا بالی

Iki mangsa akeh banget wong kang lali. Ora kerasa laku dosa bola bali

۶- اکیہ بوجاه فادا روساء فکرتینی ﷻ مرکا سعکع فرکاؤلن بن دینانی

Akeh bocah padha rusak pekertine. Merga saking pergaulan sabendinane

۷- عنتی اورا فدا اوفین اع اکاما ﷻ اورا مندادی توتوری ابو راما

Nganti ora padha open ing agama. Ora mandi dituturi ibu rama

۸- تماہانی بنجور وانی اع ووع سفوه ﷻ یین دی ایلعیکی مالہ مالس فیسوه

Temahana banjur wani ing wong sepuh. Yen dielingake malah males pisuh

۹-موکا ایکی شعر بیضا میکونانی ﴿﴾ مراع اعکع ماهوس اوکی کع مرسانی

Muga iki syi'ir bisa migunani. Marang ingkang maos uga kang mirsani.

Folio 2 baris ke 11

باب کامانوعسان

(bab kamanungsan)

[Tentang Kemanusiaan]

- | | |
|--|--|
| سبب لمون ایجن تمتو اورا ماعن
(Sebab lamun ijen tentu ora mangan)
[Sebab jika hidup sendiri pasti tidak dapat makan] | ۱-سبن ووع اوریف مسطی بوتوه لیان
(Sabèn wong urip mesti butuh liyan)
[Setiap manusia hidup pasti membutuhkan orang lain] |
| ووعکع نوتو لن کع نندور لن کع مجول
(Wong kang nutu, lan kang nandur, lan kang macul)
[Orang yang menumbuk, dan menanam, dan mencangkul] | ۲-بادی داهر بتوه ووعکع ادع سکول
(Badhe dhahar butuh wong kang adang sekul)
[Ingin makan membutuhkan orang yang memasak nasi] |
| ووعکع جاهیت ننون عنتیہ رنا ووعی
(Wong kang jahit, nenun nganti rina wengi)
[Orang yang menjahit, menenun sampai siang malam] | ۳-عککو کلامبی بوتوه ووعکع موتوعی
(Nganggo kelambi butuh wong kang motongi)
[Memakai baju membutuhkan orang yang memotong] |
| اجا ارف اریف دیوی کومفول ماجن
(Aja arep urip dewe kumpul macan)
[Jangan seperti hidup sendiri bersama harimau] | ۴-مولا کودو دوی راصا کامانوعسان
(Mula kudu duwe rasa kamanungsan)
[Maka harus mempunyai rasa perikemanusiaan] |

Folio 2 baris ke 16

سيكفي اناء مراغ بفاء

(Sikap anak marang bapak)

[Sikap anak terhadap bapak]

نصب ايرا ابوت فايه كاء دريكن (nasib ira abot payah gak direken) [Tanpa mempedulikan rasa capek]	١-كاوية جيلئ بفاء ايرا ميكي راكن (Kawit cilik bapak ira mikiraken) [Semenjak kecil bapak kita memikirkan kita]
---	--

دجوكوفي بفاء اوكا عاجي ايرا (Dicukupi bapak ugo ngaji ira) [Semua telah dicukupi juga mengaji kita]	٢-ماعن عومبي ينداع كابه بوتوه ايرا (Mangan, ngombe, nyandhang kabeh butuh ira) [Makan, minum, pakaian semuanya hanya untuk kita]
---	--

نولياني مونداء كتون بين وس ماتى (Nyulayani mundhak getun yen wis mati) [Mengecewakan, karena nanti akan menyesal kalau sudah meninggal]	٣-مولا واجب دبكتيني اجا عنتي (Mula wajib dibekteni, aja nganti) [Maka dari itu kita wajib berbakti, jangan sampai]
---	--

Folio 3 baris ke 1

سيكفي اناء مرع ايبو

(Sikap anak marang ibu)

[Sikap anak terhadap ibu]

عندوت سماع ولن نولى دادى بابو	١-فايه افا كع دسوعكا دينع ايبو
-------------------------------	--------------------------------

(*Ngandhut sangang wulan, nuli dadi babu*) (*Payah apa kang disangga dening ibu*)

[Hamil Sembilan bulan, seperti menjadi pembantu] [Resiko seperti apa yang ditanggung oleh ibu]

عیسئی ایسیئی رناوعی تنفا ریسئی

(*Ngisik-isik rina wengi tanpa risi*)

[Menimang siang malam tanpa rasa risih]

۲-ایو سونی اییووی اعدوسی

(*Nyusoni, nyeweki, ngedusi*)

[Memberi asi, memakaikan baju, memandikan]

اجا وانی مونداء وانی یاع ویدی

(*Aja wani, mundhak wani nyang Widi*)

[Jangan berani, seperti berani sama dewa]

۳-مولا سیرا اجا لالی مالس بودی

(*Mula sira aja lali males budi*)

[Maka dari itu kita jangan sampai lupa balas budi]

Folio 3 baris ke 5

سیکفی رعیه مراغ فامرینته

(*Sikap rakyat marang pemerintah*)

[Sikap rakyat terhadap pemerintah]

عاتور مراغ سمو باراع تنداء لاکو

(*Ngatur marang samubarang tindak laku*)

[Mengatur semua tingkah laku]

۱-کتاعرتی یین فامرینته کتا ایکو

(*Kita ngerti yen pemerintah kita iku*)

[Kita mengetahui kalau pemerintah kita itu]

کابیه کافنتعان عموم دی فردولی

(*Kabeh kepentingan umum diperduli*)

[Semua kepentingan umum]

۲-ووعکع ظالم کفک بیکال دعادلی

(*Wong kang dholim kampak bakal diadili*)

[Orang yang melanggar kampak]

diperhatikan]

(aturan) akan diadili]

فندیڊیکان فعاڟران کرتک دلان

۳-کاصحائین کامعموران کامامن

(Pendidikan, pengajaran, kretek dalam)

(Kesehatan, kemakmuran, keamanan)

[Pendidikan, pembelajaran, jembatan
jalan]

[Kesehatan, kemakmuran, keamanan]

کعکو کافنتیعان کیتا فداراطا

۴-کایه ماهودی اوفینی لن دطاطا

(Kanggo kepentingan kita padha rata)

(Kabeh mau diopeni lan ditata)

[Untuk kepentingan kita supaya merata]

[Semua itu dirawat, dan ditata]

لن بینتوکن اورا دا کمفعا

۵-مولا کیتا کود توندو اورا ممفعا

(Lan bantu kaben ora gegampang)

(Mula kita kudu tundhuk ora mampang)

[Dan membantu supaya tidak
menggampangkan]

[Maka kita harus tunduk dan tidak
membangkan]

Folio 3 baris ke 11

سیکفی مرید مراغ کورو

(Sikap murid marang guru)

[Sikap siswa terhadap guru]

سیرا اسور داد فعاکت کنطی بنر

۱-سبب کورو سیرا بودو داد فینتر

(Siro asor dadi pangkat kanti bener)

(Sebab guru kita badho dadi pinter)

[Kita sopan, bekerja dengan benar]

[Karena guru kita bodoh akan menjadi
pandai]

لویه ۲ کورو عاچی کع دی تیرو

۲-مولا سیرا واجب حرمة مراغ کورو

(Luwih-luwih guru ngaji kang ditiru)

(Mula kita wajib hormat marang guru)

[Lebih-lebih guru yang mendidik
agama yang diteladani]

[Maka kita wajib menghormati guru]

Folio 3 baris ke 14

سیکف کیتا مراع کونجا

(*Sikap kita marang kanca*)

[Sikap kita terhadap teman]

لمون کومفول کودو دوي کیرا ۲

(*Lamun kumpul kudu duwe kira-kira*)

[Kalau kumpul harus mempunyai
ukuran]

۱-کارو کونجا کیتا کودو تفا سلیرا

(*Karo kanca kita kudu tepa selira*)

[kepada teman kita harus saling
menghormati]

دی تتفی اجا اورا دوي جوکا

(*Ditetepi aja ora duwe dugo*)

[Dipatuhi jangan seperti tidak punya
aturan]

۲-ادب طاطا سرطا بودی کع فریوگا

(*Adab tata sarto budi kang prayogo*)

[Adab aturan serta budi pekerti yang
baik]

Folio 3 baris ke 17

ورناني طاطا کراما

(*Warnane tata krama*)

[Macam-macam tata krama]

کاي تمّن اریس دمن نکارانی

(*Koyo temen aris demen negarane*)

[Contohnya bisa dipercaya, pemalu,
cinta Tanah Air]

۱-طاطا کراما ایکو اکیه تولادانی

(*Tata krama iku akeh tuladhane*)

[Tata karma itu banyak contohnya]

کومالوهور تومندائا کع فرساجا

(*Gumeluhur tumindako kang prasaja*)

۲-اجا اهل بوکاء وادی سرطا

(*Aja ahli buka wedi sarta*)

[Sombong, Bertindaklah yang
bersahaja]

اجا کیا بوجہ ۲ کع کماکوس
(Aja kaya bocah kang gemagus)

[Jangan seperti anak yang sok baik]

Folio 4 baris ke 2

ادابي عرعواکي کونمانی ووع

(Adab ngerungokake gunemane wong)

[Adab mendengarkan pembicaraan orang]

کود مادف لن میرعنا کع تمنان
(Kudu madep lan mirengna kang
temenan)

[Harus memperhatikan dan
mendengarkan dengan sungguh-
sungguh]

یین وس رامفوع عنديکاني کتي تيتي
(Yen wis rampung ngendikane kanti ati
thiti)

[Kalau sudah selesai berbicara dengan
teliti]

سيرا لانجاء جواب کیا ووع براعسان
(Sira lancang jawab kaya wong
brangasan)

[Kita lancang menjawab seperti orang

[Jangan suka membuka kejelekan serta]

۳-کوليئ کونجا کع اوتما عرتي باکوس
(Golek kanca kang utama ngerti
baguse)

[Mencari teman yang utama harus
mengetahui baik sikapnya]

۱- مون سيرا دي اوموعی دينع
(Lamun sira diomongi dening liyan)

[Kalau kita dinasehati oleh orang lain]

۲- لمون سيرا حاجة تاكون کود کتي
(Lamun sira khajat takon kudu kanti)

[Kalau kita ingin bertanya harus sabar
menunggu]

۳- لمون ليان دي تاكوني اجا فيسان
(Lamun liyan duwe takon aja pisan-
pisan)

[Kalau orang lain mempunyai

arogan]

pertanyaan jangan sakali-sekali]

Folio 4 baris ke 6

طاطاكراماني كوئنان

(Tata kramane guneman)

[Tata krama berbicara]

اجا كاسر اجا ريويل لن جارويس

(Aja kasar, aja rewel, lan ceriwis)

[Jangan kasar, jangan rewel, dan
banyak omong]

۱- لمون سيرا اوموع ايكو كونو مانس

(Lamun sira ngomong iku kudu manis)

[Kalau kita berbicara harus manis]

ربع اتيني ليان مونداء دوانيني

(Ring atine liyan mundhak diwaneni)

[Pada hati orang lain, nanti dilawan]

۲- تمبوع ايرا اجا انا كع ناتوني

(Tembung ira aja ana kang natoni)

[Kata-kata kita jangan ada yang
menyakitkan]

نعيك كع مجانا كبين داسماعت

(Nanging kang mejana kaben
disemangati)

[Tetapi yang sopan supaya didukung]

۳- اجا اراع باعث اجا ريكيت باعث

(Aja arang banget, aja riket banget)

[Jangan pelan sekali, juga jangan cepat
sekali]

Folio 4 baris ke 10

جاراني سسراووعن كع باكوس

(Carane sesrawungan kang bagus)

[Cara bergaul yang baik]

يين سرا ووعانيركارو كونجا هيبة

۱- كايه كونجا مسطي نكال فدا جرمة

(*Yen srawungan ira karo kanca hebat*) (*Kabeh kanca mesti nakal kudu hormat*)
 [Kalau berteman kita dengan teman [Kepada semua teman meskipun nakal
 baik] harus menghormati]

انداف اسور تعكه لاکو سرواکندس ۲- راهي اجيرکونمانی الوس لمس
 (*Andhap asor tingkah laku sira gandos*) (*Rai ajrih guneman luwes lemes*)
 [Sikap tingkah laku kita gandos [wajah yang berwibawa, berbicara
 (bagus)] lemah lembut]

فوعکسانی براع اعیل داد کففاع ۳- مراع سیرا فدا دمن فدا لومباع
 (*Pungkasane barang angel dadi*) (*Marang sira padha dhemen pada*
gampang) *lumbang*)
 [Akhirnya sesuatu yang susah menjadi [Kepada kita sama suka]
 mudah]

Folio 4 baris ke 14

عرکصا اواک
 (*Ngarekso awak*)
 [Memelihara badan]

کین تتف صحه اورا سریع لارا ۱- سیرا واجب عرکصا مراع اواء ایرا
 (*Kaben tetep sehat ora sering lara*) (*Sira wajib ngarekso awak ira*)
 [Supaya tetap sehat tidak mudah sakit] [Kita wajib memelihara badan kita]

اجاکفروه کطوه کیا بوجه جیلئ ۲- معان عومبی ینداع کود سروارسی
 (*Aja kemproh, kethuh kaya bocah cilik*) (*Mangan, ngombe, nyandang kudu*
sarwo resik)
 [Jangan jorok seperti anak kecil] [Makan, minum, berpakaian harus
 selalu bersih]

موندوت تومباکین اعکال بالی صحه ۳- لمون سیرا کرکصا کرکس ۲ ریکات

(Mundhut tomba kaben inggal bali sehat) (Lamun sira nggreges-nggreges riket)
 [Mengambil obat supaya cepat kembali sehat] [Kalau kita merasa tidak enak badan cepat]

ڪاري عاڃي ڪاري عمل ڪع فرايوڪي ۴- سبب يين وس ڪدوع لارا تمتورڪي
 (Kari ngaji, kari ngamal kang prayogo) (Sebab yen wis kadung lara tentu rugi)
 [Ketinggalan mengaji, ketinggalan beramal baik] [Karena kalau terlanjur sakit kita akan rugi]

Folio 4 baris ke 19

طاڻاڪراما ني معان
 (Tata kramane mangan)
 [Tata cara makan]

تغان ايرا نولي مولؤ جيليؤ ۲ ۱- لمون سيرامعان بجيڪ ويسوه ديسيؤ
 (Tangan ira nuli muluk cilik-cilik) (Lamun sira mangan becik wisuh disik)
 [Tangan kita mengambil makanan kecil-kecil] [Ketika kita ingin makan, lebih baik cuci tangan telebih dulu]

ڪبين برڪه نجان رادا ڪوراع لاووه ۲- اوڪا اجالالي يبوؤ اسما الله
 (Kaben barokah najan rodok kurang lawuh) (Uga aja lali nyebut asma Allah)
 [Supaya berkah meskipun tidak ada lauk] [Juga jangan lupa berdo'a]

ڪنطي تن سرطا انتع سيرا ديلؤ ۳- ڪنطي لعڪه سيرا داهر سرطا مولؤ
 (Kanti tangan, sarto anteng sira diluk) (Kanti langkah sira dhahar sarto muluk)
 [Dengan tangan, dan diam sejenak] [Dengan makan menggunakan tangan]

رمفوع معان موجي الله تريمكاسي
(*Rampung mangan muji Allah
terimakasih*)

[Setelah makan bersyukur kepada
Allah]

٤- اجا اوموع كالا جاعكم كباء ايسي
(*Aja omong kala cangkem kebak isi*)

[Jangan berbicara ketika mulut penuh
dengan isi]

Folio 5 baris ke 5

باب سنداغان
(*Bab sandangan*)

[Tentang cara berpakaian]

ساواغانى سدف سكر سرتارافى
(*Sawangan sedep, seger, sarto rapi*)

[Dipandang sedap, segar, serta rapi]

١- ينداع ايكو فاليع فرلو كودو رسيء
(*Nyandhang iku paling perlu kudu
resik*)

[Berpakaian itu paling penting harus
bersih]

توراه دويت لويه باكوس كهكو ليا
(*Turah duwit luwih bagus kanggo
liyan*)

[Kelebihan uang lebih baik digunakan
untuk kepentingan lain]

٢- لاراع باعث اورا فرلو مونداء رياء
(*Larang banget ora perlu mundhak
riya'*)

[Tidak perlu mahal, nanti sombong]

اوكا اجا لوكر و باعث كين سعست
(*Uga aja longgar banget kaben singset*)

[Juga jangan terlalu longgar supaya
singset]

٣- ينداع عكوكو اجافيسان سسك باعة
(*Nyandhang nganggo aja pisan-pisan
sesek banget*)

[Berpakaian jangan sekali-sekali terlalu
ngepres]

Folio 5 baris ke 9

باب اومه لن کامر

(Bab omah lan kamar)

[Tentang rumah dan kamar]

کین عقل میلو فاداع اورا باور

(Kaben akal melu padhang ora bawur)

[Supaya pikiran jernih tidak kotor]

۱- اومه کامر کودو برسیه لن تراتور

(Omah kamar kudu bersih lan teratur)

[Rumah dan kamar harus bersih dan teratur]

تتف صحه فکر لمفت اورا سوعکن

(Tetep sehat piker lampit ora sungkan)

[Tetap sehat, pikiran jernih tidak malu]

۲- دالان هوی کو دجکوف کین بدن

(Dalan hawa kudu cukup keben badan)

[Jalan udara harus cukup supaya badan]

Folio 5 baris ke 12

کواجبانی ووع ادی ووا

(Kewajiban wong dewasa)

[Kewajiban orang dewasa]

کولیء رزقی حلال اجاکلاوی ۲

(golek rizqi khalal aja kelawa-lawaw)

[mencari rezeki yang halal jangan menganggur]

۱- بین وس ادی ووا کودو یمبوة کاوی

(Yen wis dewasa kudu nyambut gawe)

[Kalau sudah dewasa maka harus bekerja]

حرام لمون فسراه بوروع ماصابودو

(Kharam lamun pasrah borong mosobodowa)

[Haram jika hanya pasrah dengan apa yang ada]

۲- افامانیه ووعکع عرومات انا بوجو

(Apa maneh wong kang ngerumat anak bojo)

[Apa lagi orang yang sudah berkeluarga]

داکع تانی نوفره سکول سالوهی

(Dagang tani, nuprih golek sekul sak)

۳- سافنتسی یمبوت کاوی کناهی

(Sak pantese nyambut gawe kena bahe)

lawuhe)

[Berdagang, bertani, mencari nasi dan
lauknya]

[Bekerja sepentasnya sudah boleh]

دادا وفسیر دادا فولیسی کاکلیرو

(*Dadi apsir (sipir), dadi polisi gak
keliru*)

۴- داد خطیب جور و تویس داد کورو

(*Dadi khotib, juru tulis, dadi guru*)

[Menjadi supir, menjadi polisi tidak ada
yang salah]

[Menjadi khotib, wartawan, menjadi
guru]

کابیه ماهو ککو سبب رزقی حلال

(*Kabeh mau kanggo sebab rizqi khalal*)

[Semua itu yang mendatangkan rezeki
yang halal]

۵- جاهیت عومبه لن لیانی اجانکال

(*Jahit, ngumbah, lan liyane aja nakal*)

[Menjahit, mencuci dan lainnya jangan
nakal]

Folio 5 baris ke 18

باب کمی

(*Bab gemi*)

[Tentang hemat]

لکوستی الله اورادمن ووعکع بخیل

(*Gusti Allah ora demen wong kang
cethil*)

[Allah tidak menyukai orang yang pelit]

۱- بجي کمی نعیع اجا عنتی جطیل

(*Najan gemi nanging aja nganti cethil*)

[Meskipun hemat tetapi jangan sampai
pelit]

بکال سوسه اوآ ایرا یین کولینا

(*Bakal susah awak ira yen kulino*)

[Kita akan mengalami kesulitan jika

۲- اجا تبدیر بواع دویت تنفا کونا

(*Aja tebdir (mubadzir) buwak dhuwit
tanpa guna*)

[Jangan suka menghambur-hamburkan

terbiasa]

uang untuk hal yang tidak penting]

اجابنجور هنتم كراما اصل دوين

۳- توکو ۲ کود ایلیم فعهاصلان

(Aja banjur hantem keromo asal doyan)

(Tuku-tuku kudu eling penghasilan)

[Jangan asal membeli apa yang
diinginkan]

[Berbelanja harus mengingat
penghasilan]

Folio 6 baris ke 3

باب زیاره لن طاطا کراما

(Bab ziyarah lan tata krama)

[Tentang bertamu dan tata kramanya]

فارك ادوه فادا باهی نجان مونجا

۱- باکوس تاعت کلا ۲ تیلی کونجا

(Parek adoh padha bahe najan kanca)

(Bagus banget kala-kala tilik kanca)

[Meskipun jauh sama saja, semua
teman]

[Baik sekali sekali waktu mengunjungi
teman]

لعکه سنع نولی تاكون کسلامتن

۲- کولانون اولو سلام لن سلامان

(Lenggah seneng nuli takon
keslametan)

(Kulanuwun uluk salam lan salaman)

[Duduk dengan rasa senang sambil
bertanya keselamatan]

[Permisi mengucapkan salam dan berjabat
tangan]

کوداجیر بوعه مادف کع تمنان

۳- لمون سیرا دی تامونی دینیع لیان

(Kudu ajer bungah madep kang
temenan)

(Lamun sira ditamuni dening liyan)

[Harus kelihatan senang, menyambut
dengan serius]

[Jika orang lain bertamu]

مونداء کونجا ۲ ایرافداسعیت

۴- اجامرعوۃ مرکا اورا کاوادویت

(Mundhak kanca-kanca ira pada

(Aja mrengut merga ora gawa duwit)

sengit)

[Nanti teman-teman tidak menyukai
kita]

[Jangan marah karena tidak membawa
apa-apa]

اورانا ووعكع ملبواعيع شيطان
(Ora ana wong kang mlebu angin
sayton)

۵- نماهانی اومه ایرا لیر قبوران
(Nemahono omah ira lir kuburan)

[Tidak ada orang yang masuk kecuali
setan]

[Rumah kita seperti makam]

Folio 6 baris ke 9

باب تیلی ووع لارا
(Bab tilik wong lara)

[Tentang menjenguk orang sakit]

ارم ارم ساکیت افا تاكوننا
(Arem-arem sakit apa takonono)
[Bertanyalah sakit apa]

۱- بین دلور مونوجو لارا تیلیانا
(Yen dulurmu nuju lara tiliken)
[Kalau saudramu sakit jenguklah]

نولی فامیت لمون ساری اجا گوکه
(Nuli pamit lamun sare aja gugah)

۲- بوروجوکوف اورا فرلو سوی لعکه
(Buru cukup, ora perlu suwe lenggah)

[Jika ingin pamit tetapi sedang tidur
jangan dibangunkan]

[Sebentar cukup, tidak perlu berlama-
lama]

دوین معان سکا جاکوع سکا برس
(Doyan mangan sego jagung sego beras)

۳- نولی دعاء موکا ۲ اعکل وراس
(Nuli dunga' mugo-mugo inggal
waras)

[Mau makan nasi jagung, nasi beras]

[Sambil berdo'a semoga lekas sembuh]

Folio 6 baris ke 13

باب تعزیه ووع کفاتین

(Bab takziah wong kepaten)

[Tentang takziah orang meninggal]

تکناارم ۲ کع ثلاثین

(Takonono arem-arem kang telaten)

[Bertanyalah pelan-pelan dengan hati-hati]

میواہ رضاء دائع اعکع دیفون تلار

(Miwah ridho dumateng ingkang kang ditilar)

[Serta ridho pada orang yang ditinggal]

تتف ایمان کیاعونو دعاء ایرا

(Tetep iman kaya ngono dunga' ira)

[Tetap iman seperti itulah do'a kita]

Folio 6 baris ke 17

ولیمهان

(Walimahan)

[Undangan]

واجب تکایین ولیمه فعننتان

(Wajib teka yen walimah pengantin)

[Harus datang jika undangan pernikahan]

۱- لمون سیرا دی اتوری ولیمهان

(Lamun sira diaturi walimahan)

[Jika kita diundang kesuatu acara]

نولی معان اع فکونن کنطی انتع

(Nuli mangan ing panggonan kanti anteng)

۲- لیایکو سنة تکا کنطی سنع

(Liya iku sunah teka kanti seneng)

۱- لمون کونجو توعکانا کع کفائین

(Lamun kanca, tonggo ana kang kepaten)

[Jika teman, tetangga ada yang meninggal]

۲- موکي ۲ کوستی الله فاربع صبر

(Mugi-mugi gusti Allah paring sabar)

[Semoga Allah memberi kesabaran]

۳- اعکع مجه موکي ۲ دی عافورا

(Inkang mejah mugi-mugi dingapuro)

[Yang meninggal semoga dima'afkan]

[Makan ditempat dengan tenang]

نعيم سدع اجا مندع اع فعان
(Nanging sedeng aja mandang ing
panganan)

[Tetapi jangan melihat kemakanan]

اجا كيا اورا تاهو معان سكا
(Aja kaya ora tau mangan sego)

[Jangan seperti tidak pernah makan nasi]

عنتي ينداء ايواء بندع كليرو تعان
(Nganti nyandhak iwak bandeng keliru
tangan)

[Sampai-sampai ingin memegang ikan keliru tangan]

كود فاميت كع عولى اجامرسول
(Kudu pamit kang ngulemi, aja
marsuli)

[Harus pamitan terhadap yang mengundang]

اجا لالي توعكا اجاكولى الم
(Aja lali tonggo aja golek alem)
[Jangan melupakan tetangga kita]

كنطى اجير اورا كيتاع سفا

[Selain itu sunah datang dengan senang hati]

۳- اجامارك اجا ادوه اع لمفان
(aja marak aja adoh ing lompatan)

[jangan dekat juga jangan terlalu jauh]

۴- لمون داهر كود ادب كع فرايوكا
(Lamun dhahar kudu adab kang
prayogo)

[Ketika makan harus mengerti aturan yang baik]

۵- يواويو ان بوت ربوتان سى ديسان
(Yak oyakan, but rebutan, sik disikan)

[Saling berebut, saling mendahului]

۶- بين وس رامفوع سيرا حاجة بادي وعسول
(Yen wis rampung sira khajat badhe
wangsul)

[Jika sudah terlaksana keinginan kita ingin pulang]

۷- لمون سيرا دوى كاوي اولم اولم
(Lamun sira duwe gawe ulem-ulem)
[Jika kita mempunyai hajat undanglah]

۸- بين تامو فداتكا اعكال تومفا

(*Kanti ajar, ora ketang sapa-sapa*)
[Dengan wajar, meskipun hanya menyapa]

(*Yen tamu padha teka inggal tampak*)
[Jika tamu sudah pada datang, segera menampaklah]

ميواه هرمة اجا مندع اع باكوسى
(*Miwah hormat, aja mandhang ing baguse*)

۹- نولي اتورانا لعكه سافنتسي
(*Nuli aturana lenggah sak pantese*)

[Dengan hormat, jangan memandang kebaikannya]

[kemudian dipersilahkan untuk duduk sepantasnya]

Folio 7 baris ke 8

کما جوان لن کما جوان

(*Kemajuan lan kemajuan*)

[Kemajuan dan kemajuan]

سما وونا اع باب عاجی کود ممفع
(*Semuwane ing bab ngaji kudu mepeng*)

۱- ایکی زمان لنع وادون کودو ماجع
(*Iki zaman lanang wadon kudu mejeng*)

[Umpamanya bab belajar al-Qur'an harus rajin]

[Sekarang jamannya laki-laki perempuan harus nampang]

سفا کسیت بکال کتون اع بورینی
(*Sapa keset bakal getun ing burine*)
[Siapa yang malas akan menyesal dikemudian hari]

۲- داسکوله ایکو فچی وس زمانی
(*Dho sekolah iku panci wis zamane*)
[Semua sekolah memang sudah jamannya]

عنقی لالی حکم شرع ککو کویون
(*Nganti lali hukum syara' kanggo guyon*)

[Sampai lupa hukum islam dibuat

۳- نعیع اواس اجا تیرو ووع کما جوان
(*Nanging awas aja tiru wong kemajuan*)

[Tetapi jangan sampai ikut orang

mainan]

لنع وادون بين دلاراع دامبدلى
(Lanang wadon yen dilarang dho
mendelik)

[Laki-laki perempuan jika dilarang
malah melotot]

ليوات راتان اورا مالو اورا سوعكان
(Liwat ratan ora malu ora sungkan)

[Lewat jalan tidak mempunyai rasa
malu dan risi]

لنع وادون ددمحرم ليوت راتان
(Lanang wadon dudu muhlim liwat
ratan)

[Laki-laki perempuan bukan muhlim
melewati jalan]

فداكتولاران بارت كلانتور
(Padha ketularan barat kelantur-
lantur)

[Ikut-ikutan budaya barat terus-terusan]

دداناء تورون جاوا سجاوانى
(Dudu anak turun jawa sajakane)
[Seperti bukan keturunan jawa]

كلاندوعن نولى مرعوتى بفائى

kemajuan atau modern]

٤- جيلو٢ فدا عرتى بيسو٢
(Cilik-cilik pada ngerti bisik-bisik)

[Kecil-kecil sudah mengerti rahasia]

٥- لنع وادون اورا محرم داكونجان
(Lanang wadon ora muhlim dho
goncen)

[Laki-laki perempuan bukan muhlim
berboncengan]

٦- رينا وعي دابونجغان داكنديغان
(Rina wengi dho boncengan, dho
gandengan)

[Siang malam berboncengan,
bergandengan]

٧- اورا مالو فدا لالي بودى تيمور
(Ora malu podo lali budi timur)

[Tidak mempunyai rasa malu,
melupakan budaya timur]

٨- ماله فدا كراصا كاه ساواغانى
(Malah pada krasa gagah sawangane)
[Justru merasa gagah dipandang]

٩- بوجه وادون كراصامالو بين سيائى

(Kelandhungan nuli mrenguti bapake)

[Mambantah bapaknya]

جارا سيڪيئي جارا افا باهي ڪنا

(Cara singkek, cara apa bahe kena)

[Cara cina, cara apa saja bisa]

اوا ڪناڪيسير سنجان ساتوما

(Ora kena gingsir senajan sak tuma)

[Tidak boleh iri hati meskipun sekecil
kutu]

نولي لڪاء لاکو بودليوت ڪاريس

(Nuli lagak laku budi liwat garis)

[Pasti tingkah laku melewati garis]

مونداء ڪتون اع بوريني بين ڪدادا

(Mundhak getun ing burine yen
kedaden)

[Menyesal dibelakang jika sampai
terjadi]

(Bocah wadon keroso malu yen
sayakan)

[Anak perempuan merasa malu jika
memakai rok]

۱۰- اجار جارا ايعڪريس جارا لونداڪنا

(Ajar cara inggris cara landanan)

[belajar cara inggris cara belanda]

۱۱- نعيم واتاك واتك بود ڪع اوٽما

(Nanging watak-watak budi kang
utama)

[Tetapi budi pekerti yang utama]

۱۲- اورا بارع بيصاسطع جارا اعڪريس

(Ora barang bisa sithik cara inggris)

[Tidak akan bisa sedikit meniru budaya
barat]

۱۳- اجاعونوهي فمودي لن فمودا

(Aja ngenohi pamudha lan pamudhi)

[Jangan meracuni pemuda dan pemudi]

Folio 8 baris ke 3

ڪواجباني ووع تووا

(Kuwajibane wong tuo)

[Kewajiban orang tua]

- ۱- ایو بفاواجب مولاع اراع فوترا نی
(*Ibu bapak wajib mulang marang putrane*)
[Ibu dan bapak wajib mengajarkan pada putranya]
- لنع وادون عنتی عرتی اکامانی
(*Lanang wadon nganti ngerti agamane*)
[Laki-laki, perempuan sampai mengetahui agamanya]
- ۲- لمون اوراکوعاع واجب مسراهکی
(*Lamun ora kengeng saget masrahake*)
[Jika tidak bisa, dapat menyerahkan]
- مراع ووعکع فنتر کیا موندو آکی
(*Marang wong kang pinter kaya mondoake*)
[Kepada orang yang lebih pandai]
- ۳- علم عموم اوکا فرایوکا عرتینی
(*Ilmu umum, uga prayoga ngertine*)
[Ilmu umum baik untuk dimengerti]
- نعیع اجالالی علم اکامانی
(*Nanging aja lali ilmu agamane*)
[Tetapi jangan melupakan ilmu agamanya]
- ۴- سبب ایو بفا باکال فدا ماتی
(*Sebab ibu bapak bakal padha mati*)
[Sebab ibu, bapak kelak akan meninggal]
- لمون عالم فترا مسطی فدا کاتی
(*Lamun ngalim putrane pinter mesti padha gethi*)
[Jika ilmu putranya pandai, pasti akan senang]
- ۵- دعاء کی تهللیاکی بی رینا
(*Dunga, tahlil bengi, rino*)
[Berdo'a, tahlil malam dan siang]
- دادی ابو بفا معکو اورا تونا
(*Dadi ibu bapak mengko ora tuno*)
[Jadi ibu bapak kelak tidak akan rugi]
- ۶- داووه حدیث اریکالا اناء ادم
(*Dawuh khadits arikala anak adam*)
[Diajarkan hadis ketika anak adam]
- وس کافوندوت ناجن ایسیه انارنجم
(*Wis kapundhut, najan isih ana ranjam*)
[Sudah meninggal, meskipun masih hidup]

لياتلو كع ثوابي تنسه مودوت
(*Liya telu kang tansah modhot*)

[Selain tiga yang terus mengalir]

۷- کابه عمل کنجاراتی بنجور فدوت
(*Kabeh ngamal ganjarane padha pedhot*)

[Semua amal ibadahnya akan terputus]

علم نافع اناء صالح فيع تلوني
(*Ilmu nafi', anak soleh ping telune*)
[Ilmu yang bermanfaat, anak soleh yang ketiga]

۸- فيع سجين عمل جاريه فندوني
(*Ping sijine amal jariyah, pindhone*)
[Yang pertama amal jariyah, kedua]

فاراديريك اعكع ماهوس امفون مدا
(*Para dherek ingkang maos ampun mada*)
[Saudara-saudara yang membaca jangan lupa]

۹- دوکی عريکی شعيرنيکی سمفون بعد
(*Dugi ngeriki syi'ir niki sampun bakda*)
[Sampai disini syi'ir ini sudah selesai]

سرطا بوتن وونتن وقدال كع ملولو
(*Sarto mboten wonten wekdal kang melulu*)
[Serta tidak ada banyak waktu]

۱۰- سبب ععكي نيفون ساكطی سادالو
(*Sebab ngangginipun sekdhik sedhelu*)
[Karena manfaatnya sedikit dalam semalam]

داتع فارا كع لنعكوع سرطا كاطوك
(*Dhateng para kang linangkung sarto kathok*)

[Kepada yang telah terlewati telah selesai]

۱۱- فنتس لمون وونتن اعكع كيراع جوك
(*Pantes lamun wonten ingkang kirang cocok*)

[Pantas jika ada yang kurang sesuai]

دوام العافية دنیا واخرای
وعلمنا نافعاً زدنا وصبرا

۱۲- الهی هب لناولوا لدينا
۱۳- واهلينا وكل المسلمينا

والحمد لله رب العالمين

١٤- وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه

وسلم

